NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENAFSIRAN SURAH FUSHSHILAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Syukra Alhamda

4120051

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2024 M/1445 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul "Nilai Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar". Ditulis oleh Syukra Alhamda dengan Nim 4120051 Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Dengan demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Mei 2024
Dosen Pembimbing

Zulhamdani, M.Ag
NIP.199209172020121014

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT KETERANGAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Syukra Alhamda
Nama	:	4120051
Tempat/Tanggal lahir	:	Minas, 10 November 2001
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	Nilai Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Mei 2024

Penulis

Syukra Alhamda

NIM : 4120051

PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS. Al-Baqarah:269)

Janganlah pernah menyerah! Sebelum mencoba apa yang dapat dilakukan, kalaupun suatu saat terjatuh janganlah larut dalam rasa sakitnya tapi tetap bangkit dan cobalah berjalan kembali bahkan berlari lebih kencang lagi menuju impian kita.

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan segala nikmat, Rahmat, dan karunianya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak.

Saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga saya persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta: Terima kasihku ucapkan kepada sosok yang telah ku anggap sebagai malaikat yang tak kenal lelah meneteskan keringat dan air matanya demi aku dan demi pendidikanku dan tak menghiraukan hujan dan panas demi memenuhi kebutuhanku yakni ayahanda tercinta **Muhammad Yusuf**. Terima kasih juga ku ucapkan kepada sosok manusia mulia yang telah ku anggap sebagai bidadari surga yang telah hadir dalam hidupku selama ini

yang tak kenal lelah mengajariku tentang arti pentingnya Ilmu dan selalu memotivasi aku dalam iringan do'a-do'anya, yakni ibundaku tersayang **Rabi Puspita Sari**. Walaupun hanya skripsi dan gelar S.Ag ini yang mampu aku persembahkan untuk mereka supaya mereka bangga, karena sesungguhnya kasih sayang mereka tak akan pernah bisa ku balas walaupun dengan emas permata.

2. Kakaku tersayang**:** Terima kasih ku ucapkan kepada kakakku tersayang **Suci Mardhatillah, S.Pd**. Terima kasih berkat motivasi bantuan dan dukungannya selama ini, kakakmu ini akhirnya bisa sampai ke titik ini. Dan semoga adik kakak ini bisa segera menyusul jejak mu, dan diberikan Rahmat oleh-Nya serta membuat kedua orang tua kita bangga dengan apa yang telah kita lakukan.
3. Keluarga besar **:** Terima kasih ku ucapkan kepada orang-orang yang menyayangiku dan selalu memotivasi ku dalam menuntut ilmu ini dan bahkan memberikanku bantuan materil dalam menempuh pendidikan ini dan pada akhirnya aku bisa sampai ke titik ini.
4. Seluruh teman-teman**:** Terima kasih ku ucapkan kepada teman-teman terbaikku yang selalu ada dalam keluh kesahku menempuh pendidikan ini dan tak henti-hentinya memberikan motivasi kepadaku yaitu seluruh mahasiswa Jurusan IAT-B Angkatan 2020, serta seluruh keluarga besar Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku**:** Terima kasih kepada **Bapak Zulhamdani, M.Ag** yang selalu membimbingku dalam pembuatan skripsi ini serta telah bersabar dan ikhlas dalam membimbingku untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah ini.

6. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah **:** Terima kasih atas ilmu yang bapak dan bbu berikan kepadaku sehingga aku dapat menuangkannya dalam sebuah hasil karya ilmiah ku sendiri, terima kasih juga atas kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu dalam menyampaikan materi perkuliahan sehingga aku memiliki bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepadaku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan segala nikmat, Rahmat, dan karunianya sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita yakni nya Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ilmu dan inspirator kita semua, karena dengan jasa beliaulah sampai saat ini kita masih dapat menikmati indahnya Islam, nikmatnya iman, dan ajaran perdamaian yang dibawa oleh Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun judul pada skripsi ini adalah **"Nilai Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar".** Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.
2. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak **Dr. Junaidi, M.Pd** selaku wakil dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sekaligus dosen Penasehat Akademik saya.

4. Bapak **M. Zubir, MA** selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
5. Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak **M. Zubir, MA** dan Bapak **Dr. H. M. Taufiq, M.Ag** selaku dosen penguji Seminar Proposal (Sempro) saya.
7. Kepada seluruh Tenaga Pendidik, Dosen dan Staff UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
8. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. Aamiin ya rabbal `alamiin.

Bukittinggi, Mei 2024
Penulis

Syukra Alhamda
NIM : 4120051

MOTTO HIDUP

"Kesuksesan sejati adalah ketika kita bisa memberikan manfaat bagi orang lain"

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

Barangsiapa yang bisa memberi manfaat kepada temannya maka lakukanlah!

(H.R Muslim)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain
(HR. Ath-Thabari dalam *al-Mu'jam al-Awsath* VI/58. Syaikh al-Albani menyatakan hasan dalam *ash-Shahihah* no. 426.)

ABSTRAK

Syukra Alhamda, **NIM 4120051,** Judul Skripsi: Nilai Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar **Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2023.**

Khazanah penelitian tafsir di Indonesia memang sangat menarik untuk terus dikaji, salah satunya Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Keunikannya terdapat pada kearifan lokal dalam Tafsir al-Azhar, khususnya terkait kearifan lokal yaitu beberapa ungkapan kata menggunakan bahasa melayu dan pepatah-pepatah Minang. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk-bentuk narasi dan nilai kearifan lokal pada penafsiran surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data secara kepustakaan. Sumber utama skripsi ini adalah Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif-analitis, dengan menggunakan teori antropolinguistik untuk mengungkap bentuk-bentuk narasi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pepatah yang digunakan Hamka untuk menafsirkan surah Fushshilat.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat bentuk-bentuk narasi kearifan lokal dalam menafsirkan surah Fushshilat.. Pertama ada 3 unsur kata lokal yaitu : *berumpuk-umpuk, menggelegak,* dan *pedinding.* Kedua ada 4 unsur pepatah dan peribahasa yaitu : *dikacak langan lah bak langan dikacak batih lah bak batih, tidak lekang kena panas tidak lapuk kena hujan, bagai bunga kembang tak jadi, hilang panas setahun oleh hujan sehari.* Ketiga ada unsur tradisi memuliakan tamu dengan sebuah hidangan atau jamuan.

Selanjutnya juga ditemukan nilai kerifan lokal dari pepatah dan peribahasa yang Hamka gunakan. Pertama pepatah *dikacak langan lah bak langan dikacak batih lah bak batih* dan peribahasa hilang panas setahun oleh hujan sehari mengandung nilai moral. Kedua pepatah *tidak lekang kena panas, tidak lapuk kena hujan* terkandung nilai kedisiplinan. Ketiga peribahasa bagai bunga kembang tak jadi terkandung nilai kerja keras.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pepatah, Hamka,Tafsir al-Azhar

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ii

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR..... viii

MOTTO HIDUP.....x

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI.....xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....7

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Kerangka Teori.....10

F. Metode Penelitian.....14

G. Sistematika Penulisan.....18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kearifan Lokal.....19

1. Pengertian Kearifan Lokal 19

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal 22

B. Pepatah dalam Kajian Antropolinguistik 29

1. Pengertian Pepatah 29

2. Pengertian Antropolinguistik 31

C. Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka 35

1. Biografi Buya Hamka 35

2. Karakteristik Kitab Tafsir al-Azhar 44

BAB III NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENAFSIRAN SURAH FUSHSHILAT

A. Penafsiran Hamka yang Mengandung Unsur Kearifan Lokal dalam Surah Fushshilat 50

B. Jenis Kearifan Lokal dalam Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar 61

C. Nilai Kearifan lokal Pepatah dalam Tafsir Al Azhar pada Penafsiran Surah Fushshilat 67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* agama Islam semakin menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan berkembangnya agama Islam, tentu saja distribusi al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam juga mendorong upaya untuk menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an.[1] Penafsiran merupakan suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir, yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Penafsiran memiliki tujuan untuk mengungkapkan dengan jelas makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan makna secara jelas, tetapi juga menjelaskan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung di dalamnya.[2]

Seiring dengan itu sebuah penafsiran merupakan produk hasil pemahaman seorang mufassir, yang memiliki ciri khas ataupun karakteristik yang berbeda satu sama lainnya. Misalnya jika seorang mufassir menggunakan pendekatan filsafat, maka hasil interpretasinya akan memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan filsafat.. Jika al-Qur'an ditafsirkan menggunakan pendekatan fiqih, maka akan menghasilkan sebuah tafsir yang menitikberatkan pada diskusi-diskusi masalah hukum fiqih. Apabila al-Qur'an ditafsirkan dengan pendekatan

[1] Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, trans. Sulkhah and Phil. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 279.

[2] Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 3.

linguistik, akan menghasilkan produk tafsir yang lebih fokus pada aspek kebahasaan, begitu seterusnya.[3]

Masing-masing mufassir saat menafsirkan juga akan terpengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dimana mereka berada. Hal ini karena al-Qur'an sendiri terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan kondisi, tempat, dan kepiawaian mufassirnya, di samping karena al-Qur'an kaya akan isi kandungannya. Dengan inilah al-Qur'an kemudian disebut sebagai kitab *dzu awjah* atau *hammalah al-wujuhi* (mengandung banyak wajah, atau memungkinkan ditafsirkan secara beragam). [4] Maka lahirlah aliran-aliran tafsir yang menandakan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari al-Qur'an dengan berbagai macam corak.

Salah satu kitab tafsir di era modern adalah tafsir al-Manar karya monumental dari Muhammad Abduh. Dengan tafsirnya, Abduh berusaha untuk memberi kehidupan dalam setiap teks al-Qur'an yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Penjelasan tafsirnya yang menggunakan bahasa sosial kemasyarakatan mampu menciptakan nuansa baru dalam tafsir.[5] Gagasan dan pemikirannya ini memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam setelahnya.[6] Para ulama di Nusantara juga termotivasi untuk menghasilkan tafsir yang berorientasi pada tema-tema sosial kemasyarakatan.

---

[3] Mustaqim, hlm. 3-4.
[4] Mustaqim, hlm. 6.
[5] Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara : Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Albayan* Vol. 1, no. 1 (2018): hlm. 3.
[6] Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar," *Miqot* Vol. XXXVI, no. 2 (2014): hlm. 264.

Luasnya Nusantara sebagai wilayah sebaran mufassir menghasilkan ciri khas atau lokalitas tersendiri pada masing-masing penafsirannya. Hal ini, tidak lepas dari setting sosial masayarakat di Nusantara, dengan ragam latar budaya yang berbeda-beda. Namun betapapun perbedaan latar belakang intelektual ulama' tafsir di Nusantara, mereka memiliki kecenderungan lokalitas yang sama. Lokalitas tafsir Nusantara terhadap ayat-ayat sosial-kemasyarakatan dapat ditemukan dalam bentuk beragam, seperti dalam wujud tafsir lengkap 30 juz seperti Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.[7]

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenaraanya dan berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat setempat, yang tujuannya untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan lokalitas meliputi bahasa, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari generasi sebelumnya maupun masa kini dari sebuah lingkungan masyarakat, yang memberi penekanan pada tempat kearifan tersebut.[8]

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir yang menyajikan unsur lokalitas dalam menafsirkan sebuah ayat. Hamka berusaha membangun corak serta madzhab tersendiri yang disesuaikan dengan masyarakat melalui pendekatan bahasa dan budaya. Dibandingkan dengan kitab Tafsir al-Misbah karya Quraisy Shihab, kitab tafsir al-Azhar lebih bersifat sosiologis. Walaupun

[7] Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara : Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia," hlm. 4.
[8] Heddy Shri Ahimsa Putra, "Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia," *Mabasan* Vol. 3, no. 1 (2009): hlm. 38.

sama-sama bercorak adabi al-ijtima'i, tetapi tafsir al-Misbah lebih bersifat akademis dengan kajian-kajian kebahasaannya yang mendalam. Selain itu mengutip perkataan Prof. Muhammad Galib, beliau mengatakan tafsir al-Azhar lebih mudah dipahami dan lebih mengena karna menggunakan bahasa sastrawan. Karena Hamka selain dikenal sebagai seorang ulama, beliau juga seorang sastrawan yang banyak menghasilkan karya. Beliau juga mengatakan Hamka adalah seorang ulama yang tidak hanya tajam lidahnya, tetapi juga dalam hal penanya. Hal ini tak lepas dari kepiawaian Hamka dalam berdakwah dibanyak tempat, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta dari tangannya banyak lahir karya-karya emas. Keahlian inilah yang tidak banyak dimiliki oleh mubaligh Indonesia.[9]

Hamka dalam menafsirkan sebuah ayat terkadang menggunakan istilah-istilah lokal, memberikan pantun, peribahasa, dan memasukkan penjelasan berkenaan dengan politik, adat istiadat, dan kepercayaan lokal masyarakatnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk lokalitas tafsir terhadap ayat-ayat sosial kemasyarakatan. Diantara bentuk kearifan lokal didalam kitab tafsir al-Azhar dapat dilihat dalam penafsiran Q.S Fushshilat.

Surah Fushshilat merupakan berita bagi umat manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq menjelaskan kabar yang disampaikan oleh Abu Walid, bahwasanya apa yang ia dengar dari Nabi Muhammad SAW (Q.S Fushshilat ayat 1-13) bukanlah sihir, syair maupun ramalan.[10] Surat ini

[9] Admin, "Sekum MUI Sulse Beberkan Keistimewaan Tafsir Al-Azhar Hamka," Ummat TV, 2020, http://ummattv.com/post/sekum-mui-sulsel-beberkan-keistimewaan-tafsir-al-azhar-hamka.

[10] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta:

dinamakan Fushshilat karena Allah benar-benar merinci ayat-ayat didalamnya, sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan keesaan-Nya dengan terciptanya alam semesta dan ketetapan-Nya atas alam ini. Dalam menafsirkan surah Fushshilat ini, Hamka memasukkan kearifan lokal seperti istilah-istilah lokal dalam tiga ayat yakni ayat 3,4, 5, kemudian unsur pepatah dan peribahasa pada ayat 15, 30, 45, 49, serta tradisi atau kebiasaan di tengah masyarakat pada ayat 32. Berikut adalah contoh kearifan lokal dalam tafsir al-Azhar ketika menafsirkan surah Fushshilat ayat 15:

فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗاَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗوَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

Adapun (kaum) ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.

Hamka memberikan penjelasan bahwa tidak ada manfaatnya bagi seseorang untuk menyombongkan diri di dunia ini. Manusia itu berasal dari tanah, yang kemudian menjelma menjadi darah, *nuthfah*, dan ‘*alaqah*. Lantas apa yang dapat kita sombongkan. Inilah kebenaran yang diabaikan oleh kaum ‘Ad, mereka melupakan asal-usul penciptaan manusia dan takdir di masa depan. Mereka merasa superior dan memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga mereka bertanya *“Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?”*. Hamka memasukkan pepatah Minang “*dikacak lengan lah bak lengan, dikacah*

Gema Insani, 2013), hlm. 390.

betis lah bak betis" untuk memberikan gambaran untuk menjelaskan situasi mereka yang menyombongkan diri.[11]

Dengan adanya kitab tafsir al-Azhar di tengah masyarakat, tentunya akan sangat membantu untuk memahami isi kandungan dari sebuah ayat. Terlebih di dalam surah Fushshilat ini kaya akan pesan pesan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Isi kandungan surah Fushshilat membahas topik mengenai Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan setelah kematian yaitu akhirat, pewahyuan risalah, dan metode berdakwah di jalan Allah.[12] Di samping itu, surat tersebut juga menjelaskan keadaan para mukmin yang berlaku lurus, bagaimana kesudahan mereka di dunia dan di akhirat. Surah ini juga menjelaskan sebagian akhlak para mukmin, beberapa tanda kekuasaan Allah, serta membahas tentang al-Qur'an, beberapa akhlak manusia dan tabiatnya, yang bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia.[13]

Sehingga dengan isi kandungan yang kaya akan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari pada surat Fushshilat, maka dikajilah surah ini melalui aspek lokalitas penafsiran yang dilakukan oleh Hamka di dalam kitab tafsirnya. Pentingnya penelitian ini agar pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tafsir al-Azhar dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman Islam di berbagai konteks budaya. Penulis mewujudkan pentingnya meneliti nilai kearifan lokal dalam tafsir al-Azhar dalam penelitian yang berjudul

---

[11] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 6437.

[12] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Jilid 10*, trans. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salin Basyarahil, and Muchoton Hamzah (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 146.

[13] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 4* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3641.

"Nilai Kearifan Lokal Pada Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk narasi kearifan lokal pada penafsiran surah fushshilat dalam Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana nilai kearifan lokal pepatah dan relevansinya dengan penafsiran surah fushshilat dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk narasi kearifan pada penafsiran surah fushshilat dalam Tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui nilai kearifan lokal pepatah dan relevansinya dengan penafsiran surah fushshilat dalam Tafsir Al-Azhar.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi saya sendiri dan masyarakat pada umumnya yaitu:

1. Memberi informasi tentang narasi kearifan lokal Hamka dalam kitab tafsirnya. Sehingga menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk menggali aspek-aspek lainnya yang belum terungkap dalam Tafsir al-Azhar.
2. Memberi sumbangsih keilmuan di bidang Tafsir Al-Qur'an khususnya dalam kajian kepustakaan, agar dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan keilmuan, khususnya yang terkait dengan kitab-kitab tafsir lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema kearifan lokal bukanlah sebuah penelitan yang baru. Sudah banyak umber-sumber bacaan terkait penelitian terkait kearifan lokal sebuah penafsiran diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zahro yang berjudul Kearifan Lokal dalam Tafsir al-Azhar. Ada tiga hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Pertama, mencari kekhasan kearifan lokal yang digunakan Hamka sebagai seorang mufassir sekkaligus seorang sastrawan. Kedua, meneliti bidang apa saja yang ditafsirkan Hamka menggunakan kearifan lokal tersebut. Ketiga menemukan kelebihan dan kekurangan tafsir al-Azhar menggunakan kearifan lokal dalam penafsiran.[14]

Skripsi yang ditulis oleh Setiamin yang berjudul Lokalitas dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Analisis Kritis atas Q.S al-Baqarah:2). Dalam skripsi ini meneliti tentang bentuk narasi lokal yang digunakan Hamka dalam menafsirna surah al-Baqarah. Selain itu juga menganalisis relevani dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat.[15]

Skripsi yang ditulis oleh Muizzatus Saadah dengan judul Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar (Studi dalam Surah al-Baqarah). Skripsi ini meneliti

[14] Fatimatuz Zahro, "Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar" (Skripsi Juruan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2014).

[15] Setiamin, "Lokalitas Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Analisis Kritis Atas Q.S Al-Baqarah:2)." (Skripsi Jurusan Ilmu al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

berkenaan dengan kearifan lokal baik itu dalam bentuk sastra, adat istiadat maupun kepercayaan dalam Tafsir Hamka khususnya dalam surah al-Baqarah. Selain itu penelitian ini juga memfokuskan bagaimana respon ahli tafsir terhadap penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar.[16]

Skripsi yang ditulis oleh Annisatun Nur 'Aini dengan judul Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Lokalitas Q.S al-Anbiya: 107 dalam Tafsir al-Azhar). Penelitian yang dilakukan oleh Annisatun Nur 'Aini ini membahas tentang konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dan menganalisis unsur lokalitas dalam penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 tentang konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam tafsir al-Azhar.[17]

Skripsi yang ditulis oleh Anisfatul Aini yang berjudul Unsur Lokal Penafsiran Kisah Ashab al-Sabt. Penelitian ini selain menemukan unsur lokal yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan kisah Ashab al-Sabt, juga menelusuri latar belakang dan tujuan penggunakan unsur lokal terhadap penafsiran kisah Ashab al-Sabt.[18]

Skripsi yang ditulis oleh Aminsyah Syuhada dengan judul Pengaruh Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah an-Nisa' dalam Tafsir al-Azhar. Sebagaimana yang telah peneliti sajikan dalam judulnya, penelitian ini fokus dalam mengkaji kearifan lokal Hamka dalam menafsirkan surah an-Nisa. Yang

---

[16] Muizzatus Saadah, "Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Dalam Surah Al-Baqarah)" (Skirpsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2019).

[17] Annisatun Nur 'Aini, "Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya' : 107 Dalam Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022).

[18] Anisfatul Aini, "Unsur Lokal Penafsiran Kisah Ashab Al-Sabt" (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022).

menjadi pembeda lainnya yaitu penelitian ini juga mengkaji bagaimana pengaruh kearifan lokal tersebut bagi era kekinian.[19]

Jurnal karya Faizin dan kawan-kawan dengan judul Representasi *Local Wisdom* Dalam Tafsir Al-Azhar. Jurnal ini menganalisis representasi kearifan lokal budaya Minangkabau dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang menjaga lisan. Penelitian ini hanya terfokus pada ayat-ayat tentang perintah menjaga lisan, yaitu dalam Q.S. an-Nisa' ayat 8 dan 63, Q.S. al-Isra' ayat 23, 28 dan 53.[20]

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada dalam kitab tafsir al-Azhar karya Hamka. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ada yang mengangkat tema tentang bagaimana menganalisis nilai yang terkandung pada kearifan lokal khususnya pada pepatah-pepatah yang Hamka masukkan dalam menafsiran sebuah ayat, khususnya didalam Q.S Fushshilat.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori menjadi dasar berfikir, dimana kerangka teori berfungsi untuk menggambarkan perspektif yang digunakan dalam menganalisis dan mempelajari permasalahan yang ada.[21] Dalam hal lain, penggunaan kerangka teori ini bermanfaat dalam mencoba memahami,

---

[19] Aminsyah Suhada, "Pengaruh Kearifan Lokal Pada Penafsiran Surah An-Nisa Dalam Tafsir Al-Azhar" (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023).

[20] Faizin, Syafruddin, and Sri Chalida, "Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir Al-Azhar," *Rausyah Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 18, no. 1 (2022): hlm. 73-90.

[21] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 166.

menguraikan, dan mengenali teori atau prinsip yang digunakan dalam penelitian.[22] Sehingga kerangka teori di sini menjadi perlu dan penting untuk dicantumkan dalam suatu penelitian.

1. Surah Fushshilat

Surah Fushshilat merupakan surah ke-41 dalam mushaf al-Qur'an yang terdiri dari 54 ayat yang tersusun secara koheren dan logis. Dinamai Fushshilat karena pada ayatnya yang ketiga terdapat kata Fushshilat. Surah Fushshilat disepakati sebagai salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, dengan kata lain surah ini tergolong surah Makiyyah. Surah ini dikenal juga dengan surah Ha Mim as-Sajdah. Hal ini karna hanya surah ini yang dimulai dengan huruf Ha Mim yang juga terdapat ayat sajdah, yakni anjuran bagi yang membaca dan mendengarnya untuk sujud kepada Allah SWT.[23]

Surah ini memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya yaitu surah Ghafir. Pertama, kedua surah ini sama-sama diawali dengan menjelaskan tentang sifat al-Qur'an. Kedua, surah Ghafir dan surah Fushshilat sama-sama berisi ancaman terhadap orang Quraisy dan peringatan akan azab yang menimpa mereka. Adapun kandungan surah Fushshilat ini terkenal dengan tema-tema kuatnya yang mendorong orang-orang beriman untuk

[22] Nashruddin Baidan and Aziz. Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), hlm. 44.

[23] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 371.

merenungkan keagungan Allah, pentingnya iman dan amal shaleh, serta akibat dari kekufuran dan kemaksiatan.[24]

2. Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan memiliki arti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Istilah lokal mengindikasikan ruang yang luas, berarti terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat, berarti di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya).[25] Kearifan lokal merupakan fenomena yang meliputi banyak bidang dan kompleksitas yang luas. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang dimiliki oleh suatu komunitas atau budaya tertentu. Ini mencakup tradisi, adat istiadat, kepercayaan, serta cara hidup yang unik bagi suatu daerah.

Kearifan lokal memberikan penekanan yang lebih besar pada lokasi dan budaya setempat, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.[26] Philip Cook mengungkapkan bahwa untuk menggambarkan konsep kearifan lokal, pendekatan epistemologis realis sangat relevan untuk memahami konteks sosial yang terkait.[27] Oleh karena itu, ketika membicarakan kearifan lokal, tidak bisa mengabaikan isu-

[24] Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 4*, hlm. 3641.
[25] Tim Penyusun, Kearifan dan Lokal" (KBBI V, 2023).
[26] Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* Vol. 5, no. 1 (2018): hlm. 17.
[27] Philip Cook, "Locality, Structure, and Agency : A Theoretical Analysis," *Cultural Anthropology* Vol. 5, no. 1 (1990): hlm. 4.

isu sosial yang berkaitan. Sehingga bagi Philip, berbicara tentang lokalitas ia meyakini bahwa hal ini tidak dapat dipisahkan dari epistemologi realis.[28]

3. Pepatah dalam Kajian Antropolinguistik

Dalam ensiklopedia Bahasa Indonesia pepatah merupakan salah satu bagian dari peribahasa. Peribahasa berasal dari kata peri yang bermakna hal dan bahasa yaitu alat untuk menyampaikan tujuan. Menurut KBBI peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Jadi dapat dikatakan peribahasa merupakan cara menyampaikan maksud atau tujuan menggunakan bahasa kiasan.[29]

Peribahasa meliputi beberapa jenis yaitu ungkapan, pepatah, perumpamaan, dan pemeo. Ungkapan adalah kelompok kata khusus yang maknanya telah menyatu dan tidak dapat diartikan melalui makna unsur pembentuknya. Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau sebuah ajaran-ajaran moral dari orang tua dan diwariskan secara turun-temurun. Perumpamaan adalah peribahasa yang beiris sebuah perbandingan. Dan pemeo adalah peribahasa yang dijadikan semboyan. [30]

Antropolinguistik merupakan interdisiplin antara linguistik dengan antropologi, serta merupakan bidang ilmu yang mempelajari kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seuk-beluk inti kehidupan manusia.[31]

---

[28] Aldomi Putra, "Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika" (Disertasi Program Studi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 69.

[29] Penyusun, "Peribahasa," 2023.

[30] Y. Budi Artati, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), hlm. 97-111.

[31] Robert Sibarani, "Pendekatan Antropologilinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *Retorika* Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 1.

Objek kajian antropolinguistik berfokus pada tradisi lisan (salah satunya adalah peribahasa). Pendekatan antropolinguistik merupakan pendekatan dengan mengkaji tiga bidang yang dianalisis secara satu kesatuan yang holistik, yaitu: bidang bahasa dalam kajian teks, bidang budaya dalam kajian konteks dan aspek lain dalam kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, situasi dan ideologi. Setelah itu, ditemukan nilai, norma dan kearifan lokal yang kemudian direvitalisasi dan dilestarikan agar bermanfaat untuk membentuk karakter sebagai identitas bangsa.[32]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian pada umumnya terbagi menjadi dua kelompok yaitu jenis penelitian kepustakaaan (*library research)*, dan penelitian lapangan (*field research).* Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data-data yang dikumpulkan maka jenis penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karna penelitian yang dikerjakan semua referensi atau data-datanya berasal dari dokumen, baik itu buku, skripsi, jurnal, naskah, foto, dan lain-lain.[33]

2. Sumber Data

   Sumber data merupakan sumber informasi rujukan dalam sebuah penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

---

[32] Sibarani, hlm. 13.
[33] Baidan and Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, hlm. 71.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memuat informasi hasil penelitian atau tulisan dari peneliti aslinya.[34] Data primer merukapan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau melalui penelitian yang baru dilakukan. Data primer dianggap sebagai sumber informasi yang paling akurat dan relevan karena dibuat secara langung untuk menanggapi pertanyaan atau tujuan penelitian tertentu. Data primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berisi informasi hasil penelitian atau tulisan yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan dari penemu suatu teori.[35] Data sekunder ini dimaksukan untuk melengkapi data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku tentang pemikiran Buya Hamka, jurnal-jurnal, skripsi, website yang memeliki tema pembahasan yang serupa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber primer yang kemudian dipadukan dengan beberapa sumber sekunder agar menjadikan data yang valid dan komprehensif. Dengan kata lain teknik pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi atau disebut juga teknik dokumenter

[34] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 41.

[35] Rahmadi, hlm. 41.

merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.[36]

Teknik aplikatifnya dengan menelusuri lokalitas yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar, khususnya dalam penafsiran surah Fushshilat. Kemudian mengelompokkan lokalitas tersebut kedalam beberapa kategori. Terakhir baru dipadukan dengan data-data sekunder yang mendukung penelitian ini, untuk menganalisis bentuk-bentu narasi dan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tafsir al-Azhar.

4. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis membaca berulang kali data yang ada agar dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya penulis menentukan kategori dengan mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga keteraturan data menjadi terlihat jelas.

Metode yang dipakai dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian sesuai fakta-fakta yang ada.[37] Dengan harapan mampu memaparkan secara

[36] Rahmadi, hlm. 85.

[37] 'Aini, "Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya' : 107 Dalam Tafsir Al-Azhar)," hlm. 17.

mendalam kondimen-kondimen yang terdapat dalam penelitian yang nantinya dianalisis menggunakan pemikiran kritis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat dan relevan.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain: [38]

a. Reduksi data (*Reduction* Data)

Pada tahap ini, penulis melakukan pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, dan transformasi data yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Mereduksi data berarti penulis menyederhanakan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang sudah diperoleh.

Tahap awal ini penulis melakukan pemisahan terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat didalam penafsiran sudah Fushshilat. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data *Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan sumber sumber yang telah dipilah pilah sesuai dengan tema untuk membuat suatu kesimpulan. setelah menyajikan bentuk-bentuk kearifan lokal, penulis mengelompokkan jenis-jenis kearifan lokal kemudian menganalisisnya.

[38] Mayang Sari Lubis, *Metodolgi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 44.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Pada tahap ini penulis mencari pola tema, hubungan persamaan, serta hal-hal yang sering timbul yang akan dituangkan di dalam kesimpulan. Sehingga pada kesimpulan ini akan terungkap bentuk bentuk narasi dan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang Hamka masukkan dalam penafsirannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca guna memahami penelitian ini, maka disajikan dalam bentuk bab-bab yang dilengkapi dengan sub-babnya masing-masing sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang meliputi pengertian kearifan lokal, dan bentuk-bentuk kearifan lokal. Dalam bab dua juga membahas tentang pepatah dalam kajian antropolinguisitk yang meliputi pengertian pepatah dan pengertian antrolinguistik. Bab ini juga memaparkan biografi dari Hamka, dan karakteristik dari kitab tafsir al-Azhar.

Bab ketiga, berisi tentang bentuk-bentuk narasi kearifan lokal dalam penafsiran Hamka dalam surah Fushshilat, analisis terhadap nilai yang terkandung dalam kearifan lokal pada penafsiran surah Fushshilat dalam tafsir al-Azhar.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Dengan semua itu manusia memproduksi suatu budaya. Manusia lahir dan berkembang dalam pluralitas ruang budaya dan diproduksi agar saling mengenal serta saling menghargai kehadiran masing-masing. Hal inilah yang telah dijelaskan Allah melalui Q.S al-Hujurat ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Kearifan lokal terdiri dari kata kearifan dan lokal. Kearifan ini berasal dari kata sifat arif yang berasal dari bahasa Arab, '*arafa- ya'rifu* yang artinya memahami dan mengetahui, yang kemudian membentuk kata kearifan yang dapat diartikan dengan sikap, pemahaman, pengetahuan, kesadaran tinggi terhadap sesuatu.[39] Dalam bahasa Indonesia kata arif juga memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup pengertian bijaksana, karena arif juga bermakna cerdik pandai, bijaksana, berilmu. Bijaksana itu sendiri memiliki

[39]Neng Eri Sofiana, "Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sunda," *Prosiding International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2019, hlm. 205.

makna selalu menggunakan budinya (pengalamannya dan pengetahuannya). Jika dihubungkan menjadi kearifan lokal maka pengutamaannya diberikan kepada tempat, lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus mewujudkan sebuah kearifan yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.[40]

Kata kearifan lokal merupakan padanan kata dalam bahasa Inggris *local* dan *wisdom*. Kata *local* memiliki arti setempat, sedangkan kata *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kebijaksanaan yang disejajarkan dengan kecendekiaan yaitu sikap kepandaian menggunakan akal budi. Dari makna terminologinya kearifan lokal merupakan seperangkat kepandaian, kecerdasan, keberilmuan, pengetahuan setempat yang dikembangkan berlandaskan akal budi untuk menghasilkan kebijaksanaan nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat setempat. Singkatnya kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.[41]

Kearifan (*wisdom*) telah menjadi bahan kajian dalam dunia filsafat. Istilah filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philein dan sophia.* Kata *philein* memiliki arti cinta, sedangkan *Sophia* bermakna kearifan (*wwisdom).* Sehingga filsafat menjadi sebuah kajian yang cinta akan kebijaksanaan, cinta akan kearifan. Pada awalnya penduduk asli di berbagai

[40]Saadah, "Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Dalam Surah Al-Baqarah)," hlm. 23-24.Muizzatus saadah hlm 23-24

[41]Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2023), hlm. 112.

penjuru dunia telah berupaya mengembangkan praktik-praktik tradisional. Praktik-praktik tradisional inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kearifan lokal. Sehingga kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, nasihat-nasihat nenek moyang setempat yang terwujud secara alamiah di tengah-tengah masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Keraf yang dikutip oleh Erna, menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan dan adat istiadat yang membimbing perilaku manusia dalam hidup.[42] Ahimsa-Putra mendefenisikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengelamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan/kesulitan yang dihadapi, yang dapat mempunyai kekuatan hukum maupun tidak.[43]

Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH), kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup agar lestari, sehingga kearifan lokal ini dijadikan suatu asas atau dasar ketika melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Balitbangsos Depsos yang dikutip oleh Robert Sibarani, kearifan lokal merupakan kematangan dari masyarakat pada tingkat komunitas lokal

[42]Erna, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Mission* Vol. 11, no. 1 (2019): hlm. 102.

[43]Putra, "Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia," hlm. 38.

yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan ke arah yang lebih baik dan positif.[44]

Berdasarkan beberapa defenisi mengenai kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan oleh sekelompok orang-orang di wilayah atau tempat tertentu, dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Di dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal itu dapat berupa bahasa, peribahasa, syair, puisi, sajak, lagu, kesenian, adat kebiasaan, kitab-kitab berbahasa daerah.

2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Pemahaman kearifan lokal dapat didekati dari perspektif struktural, kultural, dan fungsional. Dari segi struktural, kearifan lokal dipahami dari keunikan struktur sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Penjelasan dari segi struktur sosial meliputi institusi sosial, organisasi sosial, kelompok sosial, dominasi wewenang dan kekuasaan yang melahirkan kelas, stratifikasi, atau tipologi masyarakat. Dari segi kultural, lebih menekankan pada konteks kearifan lokal sebagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan dari masyarakat sendiri. Pada dasarnya ada 5 dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal.

[44] Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*, hlm. 113.

Pengetahuan lokal berhubungan dengan data dan informasi tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah dan kebutuhannya serta solusinya. Budaya lokal berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan dan sekaligus sebagai tradisi lokal unsur budaya meliputi sistem nilai, tradisi, bahasa, teknologi, norma, dan sebagainya. Keterampilan lokal terpaut dengan keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh. Sumber daya lokal berkaitan dengan ketersediaan akses, potensi, dan sumber lokal yang unik. Setiap masyarakat diyakini memiliki ketersediaan sumber lokal yang berbeda-beda. Proses sosial lokal berkaitan dengan bagaimana masyarakat tertentu menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan yang dilakukan, tata hubungan sosial di antara mereka, alat yang digunakan, serta kontrol sosial yang dilakukan.[45]

Adapun perspektif fungsional merupakan sebuah pendekatan dalam lingusitik yang menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Perspektif fungsional lebih memahami kearifan lokal dari perspektif kemampun masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsinya. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikatif, bukan hanya sebagai struktur gramatikal atau kumpulan kata. Menurut Parson yng dikutip Sibarani, meletakkan fungsi masyarakat dari dimensi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Keempat fungsi itu

[45]Sibarani, hlm. 114-115.

saling bertautan dan fungsional satu dengan lainnya. Perspektif fungsional memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi nyata, serta bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang dapat berubah.[46]

Di dalam masyarakat, kearifan lokal dapat ditemui dengan berbagai jenis, seperti nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kearifan lokal tercermin dalam kehidupan masyarakat yang sudah menjadi tradisi. Maka dari itu kearifan lokal dapat berbentuk adat istiadat, intuisi, ungkapan-ungkapan pepatah.[47]

Lokalitas dalam tafsir identik dengan tradisi vernakularisasi. Tradisi vernakularisasi atau pembahasa-lokalan merupakan salah satu praktek proses penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama tafsir di Nusantara dengan memasukkan fenomena-fenomena keagamaan di dalam berbagai ragam etnis budaya. Menurut Anthony H Jons, tradisi vernakularisasi ini sudah terjadi sejak abad ke-16. Hal ini dijelaskan olehnya, yaitu ditandai dengan tiga hal. Pertama, menggunakan aksara Arab sebagai bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. Kedua, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang ditransformasikan ke dalam bahasa lokal. Ketiga, banyaknya karya sastra yang terinspirasi oleh karya sastra Arab.[48]

---

[46] Sibarani, hlm. 116.

[47]Sulaiman, *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kultural* ((Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 14.

[48]Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Dan Keagamaan* Vol. XIV, no. 1 (2014): hlm. 54.

Berdasarkan sifatnya, kearifan lokal dalam penafsiran dapat dibedakan menjadi dua yakni: pertama kearifan lokal verbal, yang tercermin dalam kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersifat metaforis. Sehingga dalam penafsiran tidak hanya fokus pada pembacaan terhadap teks Al-Qur'an saja, namun juga fokus kepada pemaknaan teks dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa lokal yang ada di Nusantara.[49] Kedua kearifan nonverbal, yang tercermin dalam lingkungan masyarakat misalnya, adat istiadat, budaya, cara berpakaian, cara merasa, dan sesuatu yang khas dalam kondisi masyarakat tertentu di suatu daerah kemudian dituangkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.[50]

Jika melihat kearifan lokal dalam tafsir al-Azhar karya Hamka, terlihat dua jenis kearifan lokal tersebut baik yang berbentuk verbal maupun nonverbal. Hamka dalam menafsirkan ayat memasukkan unsur kearifan lokal yang berbentuk verbal dengan menyebutkan pepatah atau peribahasa, pantun, dan menggunakan istilah-istilah lokal. Bentuk kearifan nonverbal juga terdapat dalam tafsirannya dengan ditandai masuknya penjelasan berkenaan sosial budaya di Indonesia terkhusus Minangkabau dan juga aspek-aspek perjalanan hidup yang terjadi semasa hidup Hamka yang berkaitan dengan penafsiran.

[49]Ishlah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamik," *Jurnal Nun* Vo.l 1, no. 1 (2015): hlm. 23.

[50]Kundharu Saddhono, "Membangun Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra Dan Budaya Daerah (Jawa)" (2017), hlm. 10.

3. Pendekatan-pendekaatan yang digunakan untuk Memahami Kearifan Lokal

Suhartini mengungkapkan bahwa terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kearifan lokal, yaitu:

a. Politik Ekologi

Politik ekologi merupakan bidang studi yang mempelajari hubungan antara kebijakan politik dan lingkungan alam. Dalam upaya ini pendekatan politik ekologi untuk memahami kearifan lokal terletak pada upaya mengkaji sebab akibat perubahan lingkungan yang lebih kompleks dari sekedar sistem biofisik, yakni menyangkut distribusi kekuasaan dalam suatu masyarakat.[51]

b. *Human Elfare Ecology*

Ahmad Jupri dalam Bakti Setiawan (2006) mengatakan bahwa kelestarian lingkungan tidak bisa terwujud ketika keadilan lingkungan, tidak terjamin, terkhusus terjaminnya kesejahteraan masyarakat. Maka diperlukan dua bentuk strategi untuk dapat menerapkannya:

1) Melakukan perubahan struktural kerangka perundangan dan praktik politik pengelolaan sumber daya. Dalam hal ini lebih memihak pada masyarakat lokal dan membatasi kewenangan pemerintah yang terlalu berlebihan.
2) Menyangkut penguatan instuisi masyarakat lokal.[52]

---

[51]Suhartini, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan," *Prosding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019, hlm. 209.

[52]Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air* (Mataram: LPPM Unram Press, 2019), hlm. 21.

c. Perspektif Ekologi Manusia

Menurut Suhartini yang dikutip dari Lampe dalam Akhbar dan Syarifuddin (2007) mengatakan bahwa terdapat 3 pespektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal, yaitu:[53]

1) Pendekatan ekologi politik

Pendekatan ini memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumber daya, baik yang dimiliki masyarakat, atau tidak , dan juga pada masyarakat asli dengan skala yang kecil yang terjebak ditengah-tengah modernisasi.

2) Pendekatan ekosistem

Pendekatan ini melihat bahwa unsur manusia dan lingkungan sebagai satu bentuk bagian dari satu keseluruhan ekosistem.

3) Paradigma komunalisme dan paterlanisme dari perpsektif kontruksionalisme

Dalam konteks ini, interaksi antara komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dianggap sebagai proses di mana keduanya saling berinteraksi dan bernegosiasi untuk memanfaatkan secara saling menguntungkan melalui penggunaan sara yang bijaksan dalam lingkungan.

[53]Suhartini, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan," hlm. 210.

d. Pendekatan Aksi dan Konsekuensi

Model ini lebih praktis dalam menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena inti. Keunggulan pendekatan ini adalah memiliki asumsi dan model penjelasan yang didasarkan pada pengalaman nyata, serta memberikan ruang dan kesempatan bagi penerimaan asumsi kan konsep-konsep tertentu yang relevan.[54]

e. Perspektif Antropologi

Pespektif antropologi merupakan cara pandang yang digunakan ahli antropologi untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial, budaya, dan manusia dalam berbagai konteks budaya dan sejarah. Menurut Tahar dalam Akhbar dan Syarifuddin (2007) yang dikutip oleh Suhartini menjelaskan secara historis, perspektif ini berkembang mulai dari determinisme alam yang menganggap faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik sebagai penentu utama jenis-jenis kebudayaan manusia.

Metode ekologi budaya yang memperhatikan peran variable lingkungan dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia, hingga neofungsionalisme dengan asumsi kseimbangan ekosistem yang dapat mengatur dirinya sendiri. Materialisme budaya yang menekankan keseimbangan cost-benefit yang terlembagakan, dan ekologi Darwinisme dengan fokus pada respon atau adaptasi opstimal untuk survival.[55]

[54]Suhartini, hlm. 210.
[55]Suhartini, hlm. 210.

B. Pepatah dalam Kajian Antropolinguistik

1. Pengertian Pepatah

Daerah-daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, begitu juga dengan bahasa dan sastranya. Di daerah-daerah tersebut biasanya tersimpan sastra-sastra lisan antara lain seperti bidal, peribahasa, pepatah, perumpamaan, pameo, gurindam, pantun, mantra, teka teki dan sebagainya.[56] Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara). Nasihat atau ajaran berkaitan dengan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai anggota masyarakat, juga manusia sebagai makhluk individual dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.[57]

Pepatah adalah ungkapan pendek yang mengandung kebijaksanaan atau pelajaran yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau masyarakat. Pepatah sering kali menggunakan kata-kata yang ringkas namun mengandung makna yang dalam. Sering kali berfungsi sebagai panduan atau nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Pepatah juga merangkum pengalaman manusia dalam berbagai situasi. Pepatah memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya, atau memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam suatu kelompok.

---

[56]Ike Tri Pebrianti and Henny Nopriani, "Peribahasa Dan Pepatah Baghi Jurai Tue Bahasa Besemah Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat," *Jurnal Bindo Sastra* Vol. 5, no. 2 (2021): hlm. 54.

[57]Agnes Adhani, "Peribahasa, Maknanya, Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter," *Magistra* Vol. Xxvii, no. 97 (2016): hlm. 99.

Adapun peribahasa ialah segala bentuk atau cara berbahasa tidak dalam arti sebenarnya. Peribahasa adalah sebuah kalimat yang sudah membeku dari bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup yang mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pameo.[58] Bidal adalah bahasa berkias, yang digunakan secara halus, artinya tidak terang, sehingga orang yang mendengarkannya harus mendalami dan meresapkan arti serta maksud dalam hatinya sendiri.[59]

Dalam KBBI peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.[60] Di dalam peribahasa terkandung nilai-nilai misalnya, nilai luhur berisi nasihat, penggambaran kehidupan, petuah yang bermanfaat bagi kehidupan, kekayaan budaya yang perlu digali, dibangkitkan, dilestarikan, dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bahasa Indonesia. Peribahasa mempunyai nilai kesastraan karena cara pengungkapnnya yang istimewa, berbentuk singkat tapi padat, rumusannya konkret tetapi mengandung makna umum, kata-kata yng digunakan mengandung pengertian tertentu yang bernilai rasa.[61]

---

[58] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 189.

[59]Kridalaksana, hlm. 35.

[60]Tim Penyusun, "Peribahasa" (KBBI VI, 2023).

[61]Adhani, "Peribahasa, Maknanya, Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter," hlm. 98.

2. Pengertian Antropolinguistik

Bahasa dengan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Karena bahasa dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling mengisi. Sederhananya sebuah bahasa haruslah dipelajari melalui konteks budayanya, sedangkan budaya dapat kita pelajari melalui bahasa. Sehingga keduanya ini memiliki hubungan yang begitu erat. Maka muncullah istilah para ahli yang membicarakan kedua hubungan ini yaitu *anthropological linguistic.* Dengan demikian antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dari penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan pembentukan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh budaya etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.[62]

Antropolinguistik adalah salah cabang ilmu dari antropologi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya manusia. Ini melibatkan penelitian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya, bagaiaman bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia, serta bagaimana budaya mempengaruhi pengembangan bahasa. Antropolinguistik memeriksa aspek-aspek seperti variasi bahasa, ritual bahasa, mitologi bahasa, dan perubahan bahasa dalam konteks budaya yang berbeda. Ini merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi dan linguistik untuk memahami kompleksitas hubungan antara bahasa dan kehidupan manusia.

[62]Robert Sibarani, *Antropolinguistik* (Medan: Poda, 2020), hlm. 49-50.

Antropolinguistik yang merupakan interdisiplin antara linguistik dengan antropologi, merupakan bidang ilmu yang mempelajari kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Antropolinguistik adalah kajian ilmu yang memiliki sifat interpretatif, yakni memiliki cakupan yang lebih jauh untuk mengupas fenomena bahasa dalam kebudayaan serta mendeskripsikan suatu cultural understanding (pemahaman budaya).[63] Menurut Foley yang dikutip oleh Sibarani antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada tempat di mana suatu bahasa dituturkan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, dan peran utamanya yaitu menjaga dan melestarikan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial.[64] Selain itu, kajian linguistik antropologi juga berupaya menemukan makna yang tersirat, tersimpan dan terkandung di dalam bahasa.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi,

[63]Elisa Nurul Laili, *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia* (Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng, 2021), hlm. 36.

[64]Sibarani, "Pendekatan Antropologilinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," hlm. 5.

sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang sangat erat, yang sering diibaratkan seperti hubungan dua sisi mata uang. Sibarani menyebutkan terdapat 13 hubungan bahasa dengan kebudayaan yaitu:[65]

a. Bahasa sebagai alat atau sarana kebudayaan
b. Bahasa sebagai bagian kebudayaan
c. Bahasa merupakan hasil kebudayaan
d. Bahasa mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya
e. Bahasa sebagai persyaratan kebudayaan
f. Bahasa mempengaruhi cara berpikir
g. Cara berpikir mempengaruhi bahasa
h. Tata cara berbahasa dipengaruhi norma budaya
i. Bahasa transmisi secara kultural
j. Kebudayaan merupakan hasil komunikasi
k. Perubahan kebudayaan mempengaruhi perubahan bahasa
l. Bahasa sebagai perekat emosi budaya
m. Bahasa sebagai pengarah bahasa

Pendekatan antropolinguistik merupakan pendekatan dengan mengkaji tiga bidang yang dianalisis secara satu kesatuan yang holistik, yaitu: bidang bahasa dalam kajian teks, bidang budaya dalam kajian konteks dan aspek lain

[65]Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*, hlm. 304.

dalam kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, situasi dan ideologi. Setelah itu, ditemukan nilai, norma dan kearifan lokal yang kemudian direvitalisasi dan dilestarikan agar bermanfaat untuk membentuk karakter sebagai identitas bangsa. Antropolinguistik mempelajari konteks budaya, ideologi, sosial, tradisi lisan, tradisi budaya dalam kerangka kerja linguistik serta mempelajari aspek lain kehidupan manusia melalui tradisi lisan. Atas dasar itu, antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Namun, ketika mengkaji budaya dan aspek-aspek kehidupan manusia, antropolinguistik mempelajarinya dari bahasa atau teks lingual.[66]

Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguistil memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni keterhubungan *(interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang

[66]Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 2.

diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya.[67]

Jadi secara garis besarnya antropolinguistik merupakan studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, serta cara dimana bahasa tercermin dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan praktik komunikasi manusia. Antropolinguistik memeriksa aspek-aspek sosial, budaya, dan historis dari bahasa. Jika dikonsepkan antropolinguistik merupakan studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik. Yang tujuannya untuk memahami peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya, pemikiran manusia, dan dinamika sosial.

C. Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

   a. Riwayat Hidup Buya Hamka

      Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Hamka adalah pengarang kitab Tafsir al-Azhar. Pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908 M Hamka dilahirkan di Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Beliau wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada usianya yang ke 73. Ayahnya juga seorang ulama besar yang bernama Syekh Abdul Karim Amrullah. Ayah Hamka pernah menuntut ilmu di Makkah.

[67]Sibarani, "Pendekatan Antropologilinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," hlm. 3.

Beliau merupakan pembaharu di Tanah Minangkabau. Seorang tokoh muda yang berkhidmad di organisasi Muhammadiyah. Ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.[68]

Kisah kehidupan Hamka tidak jauh berbeda dari kebanyakan laki-laki dan perempuan lain di Nusantara pada awal abad ke-20. Karna kisah kehidupan Hamka dimulai sebagai kisah zaman penjajahan. Di abad tersebut, imperium-imperium besar dunia kolonial modern mencapai puncak kejayaannya. Masa ketika negara Inggris, Prancis, Belanda, Amerika Serikat, dan beberapa negara lainnya mendominasi banyak negara jajahan. Hamka tumbuh dalam suasana pergerakan dan pertentangan yang keras antara kaum tradisionalis dan golongan pembaharu, dan sejak kecilnya ia telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dengan kaum tua tentang fahaman agama.

Sejak kecil Hamka telah menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Hamka hanya menempuh pendidikan dasar sampai kelas 2 di Sekolah Dasar Maninjau. Ketika berusia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan pondok pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Disinilah Hamka lebih mendalami agama dan bahasa Arab. Selain itu Hamka juga mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid-masjid. Dari sini beliau mendapat pengajaran dari ulama terkenal seperti Syeikh

[68]Alfi Qonita Badi'ati, *Tafsir Nusantara: Dalam Dialektika Sejarah Dan Pemikiran* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hlm, 61.

Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.[69]

Hamka senang melakukan perjalanan, sehingga ayahnya menyebutnya 'Si Bujang Jauh". Di usia 16 tahun Hamka telah berangkat ke tanah Jawa guna mempelajari seluk beluk gerakan Islam di Abdi Dharma Pakualaman, Yogyakarta. Hal ini beliau pelajari dari tokoh-tokoh terkemuka seperti H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyyah 1944-1952), R.M Surjonopranoto, dan KH. Fakhruddin. setelah beberapa lama di sana, Hamka berangkat ke Pekalongan untu bertemu kakak iparnya, AR. Sutan Mansur yang pada saat itu merupakan ketua cabang Muhammadiyyah cabang Pekalongan. Pada tahun 1925, Hamka kembali pulang kerumah ayahnya di Padang Panjang. Sepulangnya inilah Hamka mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyyah.[70]

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-'Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William

[69]Ibnu Ahmad al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta: Arqom Patani, 2015), hlm. 3.

[70] al-Fathoni, hlm. 3.

James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Lotti. Selain itu Hamka juga sering membaca dan bertukar fikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Chokroaminoto, Raden Mas Surjoparanoto, Haji Fakhruddin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo. Hal ini beliau lakukan sembari mengasah bakatnya menjadi seorang pemidato yang handal.[71]

Pada tahun 1964, Hamka pernah mendekam di dalam penjara selama dua tahun. Di dalam penjara inilah Hamka menghasilkan mahakarya yaitu tafsir al-Azhar. Bahkan sampai hari ini tafsir al-Azhar menjadi kitab tafsir yang ditulis oleh ulama melayu dengan menggunakan gaya bahasa yang khas tetapi mudah dicerna. Bahkan dapat dikatakan dari sekian banyak karya-karya dari Hamka baik dari segi agama, sastra, tasawuf, budaya, politik, dan sejarah, dapat dikatakan kitab tafsir al-Azhar merupakan karya dari Hamka yang paling fenomenal.[72]

b. Perjalanan Intelektual Buya Hamka

Sejak kecil Hamka telah menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Hamka hanya menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas 2 di Sekolah Dasar Maninjau. Saat usianya beranjak 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, yaitu sekolah Islam yang didirikan oleh ayahnya. Selain disekolah Hamka juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama

[71]Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2, no. 1 (2012): hlm. 18.

[72]Hamka, *1001 Soal Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 1983), hlm. 480.

terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.[73]

Pada tahun 1927, berbekal dengan berbagai macam keilmuan, seperti ilmu agama, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik yang ia peroleh dari beberapa tokoh yang berpengaruh, Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Berselang dua tahun, Hamka mengabdi di Padang dengan status masih menjadi seorang pengajar. Disana Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Selain itu Hamka juga aktif menjadi seorang jurnalistik. Selama itu beliau pernah berkiprah menjadi seorang penulis, wartawan, editor, dan bahkan menjadi penerbit. Hamka pernah tercatat menjadi seorang wartawan berbagai surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyyah.[74]

Selain itu Hamka juga pernah terjun dalam dunia politik dengan bergabung ke dalam partai Sarekat Islam pada tahun 1925. Di saat yang bersamaan Hamka juga ikut andil mendirikan Muhammadiyyah untuk menentang khurafat, bid'ah dan kebatinan sesat di Padang Panjang. usai menjabat menjadi konsul Muhamadiyyah , Hamka pindah ke Medan. Pada tahun 1945, Hamka kembali ke kampung halamannya. Di sini Hamka memulai mengarang berbagai macam buku dengan Khotibul Ummah menjadi buku pertama yang beliau karang.

---

[73]al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, hlm. 3.
[74]Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, hlm. 479.

Pada tahun 1953, Hamka terpilih menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyyah. Pada tahun 1951-1960 Hamka mendapat mandat dari mentri agama Indonesia untuk menjadi pejabat tinggi agama. Pada tahun 1957, Hamka kembali ke dalam dunia pendidikan dengan menajdi seorang dosen di Universitas Islam Jakarta, dan Universitas Muhammadiyyah Padang Panjang. Karir Hamka menjadi seorang pendidik semakin meningkat dengan terpilihnya beliau menjadi rector di Perguruan Tinggi Islam Jakarta. Kemudian beliau juga dikukuhkan menjadi guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.[75]

c. Karya-Karya Buya Hamka

Walaupun telah berpulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun peran Hamka bagi ulama dan cendikiawan dimasa sekarang masih terasa melalui karya-karya beliau yang sangat bermanfaat. Hamka bukan hanya menjadi seorang tokoh ulama dan sastrawan yang terkenal di tanah kelahirannya, melainkan jasanya diterima dengan baik di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke Malaysia, dan Singapura. Diantara karya-karya Hamka adalah :

1) Khatibul Ummah (3 jilid) ditulis dalam bahasa Arab
2) Si Sabatiah (1928)
3) Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq (1929)

[75]Hamka, hlm. 480.

4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929); Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
5) Kepentingan melakukan Tablig (1929)
6) Hikmah Isra' dan Mi'raj; Arkanul Islam (1932)
7) Laila Majnun (1932)
8) Mati Mengandung Malu (1934)
9) Di bawah Lindungan Ka'bah (1935)
10) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
11) Pedoman Mubaligh Islam (1937)
12) Di dalam Lembah Kehidupan (1939)
13) Tuan Direktur (1939)
14) Dijemput Mamaknya (1939)
15) Keadilan Ilahi (1939)
16) Tasawuf Modern (1939)
17) Falsafah Hidup (1939)
18) Agama dan Perempuan (1939)
19) Merantau ke Deli (1940)
20) Teroesir (1940)
21) Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940)
22) Lembaga Hidup (1940)
23) Lembaga Budi (1940)
24) Majalah Semangat Islam (Zaman Jepang 1943)
25) Majalah Menara (1946)

26) Negara Islam (1946)
27) Islam dan Demokrasi (1946)
28) Revolusi Pikiran (1946)
29) Revolusi Agama (1946)
30) Merdeka (1946)
31) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
32) Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946)
33) Didalam Lembah Cita-cita (1946
34) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
35) Sesudah Naskah Renvile (1947)
36) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947)
37) Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
38) Cemburu (1949)
39) Ayahku (1950)
40) Pribadi (1950)
41) Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
42) Mengembara di Lembah Nil (1950)
43) Di tepi Sungai Dajlah (1950)
44) Falsafah Ideologi Islam (1950)
45) Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
46) Kenangan-Kenangan Hidup (4 jilid)
47) Autobigrafi Jejak Lahir dari tahun 1908- 1950
48) Sejarah Umat Islam (4 jilid), ditulis pada tahun 1938-1950

49) 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950)
50) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
51) Urat Tunggang Pancasila (1952)
52) Bohong di Dunia (1952)
53) Empat Bulan di Amerika (2 jilid) (1953)
54) Lembaga Hikmat (1953)
55) Pelajaran Agama Islam (1956)
56) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar Doctor Honoris Causa)
57) Soal Jawab (1960) disalin dari karanga-karangan Majalah Gema Islam
58) Pandangan Hidup Muslim (1960)
59) Dari Perbendaharaan Lama (1963)
60) Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri), 1963, oleh Bulan Bintang Jakarta
61) Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965) Bulan Bintang Jakarta
62) Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968)
63) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
64) Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas kristen pada tahun 1970
65) Kedudukan Wanita dalam Islam (1970)
66) Islam dan Kebatinan (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta
67) Studi Islam (1973) diterpitkan oleh Panji Masyarakat

68) Mengembalikan Tasawuf kepangkalnya (1973)
69) Himpunan Khutbah-Khutbah
70) Doa-doa Rasulullah SAW (1974)
71) Sejarah Islam di Sumatra
72) Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
73) Tafsir al-Azhar Juz 1-30, ditulis dimasa penjara.[76]

2. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Shaykh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.[77] Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi. Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja yakni dari juz 18 sampai juz 19.

[76]al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, hlm. 45-52.
[77]Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," hlm. 18.

Pada mukaddimah Tafsir al-Azhar dia menjelaskan alasannya sampai bisa melahirkan karya tersebut. Diantara alasannya adalah keinginannya untuk membangun semangat dan keteguhan Islam dalam generasi muda Indonesia. Menurutnya, kebanyakan dari anak muda yang hendak mempelajari al-Qur'an terhalang karena keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Arab. Hamka juga berharap agar tulisan dalam Tafsir al-Azhar tersebut dapat memudahkan para pendakwah dan para muballigh dalam memahami kandungan al-Qur'an. Penulisan tafsir tersebut dimulai dari surat al-Mukminun. Dalam pandangannya, ia tidak akan bisa menyelesaiakan karya tersebut secara utuh sesuai urutan mushaf al-Qur'an.[78]

Pada tanggal 27 Januari 1964 sesaat setelah beliau mengisi kuliah subuh di Masjid al-Azhar, Hamka ditangkap oleh pemerintah orde lama. Pada masa tahanannya beliau sempat dipindah-pindahkan mulai dari Puncak, Megamendung hingga Cimacan. Namun dalam masa tahanan inilah Hamka justru memiliki waktu untuk menulis tafsirnya. Hamka juga sempat dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta karena menurunnya kesehatan, sehingga beliau meneruskan penulisan tafsirnya di sana. Pada 21 Januari 1966 status Hamka berubah menjadi tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan.

[78]Badi'ati, *Tafsir Nusantara: Dalam Dialektika Sejarah Dan Pemikiran*, hlm. 64.

Momen kebebasan ini dimanfaatkan Hamka untuk menyempurnakan tafsir Al-Azhar yang sudah ditulisnya.[79]

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa Depan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz pertama sampai ke empat. Selanjutnya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda mulai dari juz 15 sampai 29 dan juga juz 30 oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya. Sementara untuk juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.[80]

b. Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode tahlili (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an- Nas. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang tedapat dalam mushaf al Qur'an, melalui pembahsan kosa kata

[79]Taufiq, Imam. 2014. Membangun Damai Melalui Mediasi (Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al Azhar. At Tahrir, Vol. IV, No. 2.

[80]Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Jurnal Hunafa* Vol. 6, no. 3 (2009): hlm. 368.

asbab an-nuzul munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecendrungan serta keahlian mufassir.[81]

Meskipun menggunakan metode tahlili, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata.

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.[82]

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab ijtima'i sebagaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat al

[81]Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an*, 2018, hlm. 265.

[82]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 1.

Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al Qur'an sesuai dengan perkembangan masyarakat.[83]

Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami. Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab Tafsir al-Manar, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh. Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir al-Azhar karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al- Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan.[84]

Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka

[83] Muhammadiyah Amin, *Metodologi Tafsir M. Quraish Shihab: Studi Terhadap Wawasan Al-Qur'an* (Makassar: Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar, 2003), hlm. 54.

[84] Badi'ati, *Tafsir Nusantara: Dalam Dialektika Sejarah Dan Pemikiran*, hlm. 66.

akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut. Ketika dinyatakan bahwa tafsir al-Azhar memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya.

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

BAB III
NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENAFSIRAN SURAH FUSHSHILAT

A. Penafsiran Hamka yang Mengandung Unsur Kearifan Lokal dalam Surah Fushshilat

Dalam menelusuri penafsiran Hamka, di dalamnya tidak hanya disuguhi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga terdapat kearifan lokal yang memperkaya perspektifnya. Berikut contoh penafsiran Hamka yang memuat bentuk kearifan lokal khususnya dalam surah Fushshilat:

1. Q.S Fushshilat [41] : 3

كِتٰبٌ فُصِّلَتْ اٰيٰتُه قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَۙ

Kitab yang diperjelas ayat-ayatnya, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mau mengetahui.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini meneggaskan bahwa tidak ada ayat yang terdapat dalam al-Qur'an itu yang tidak jelas. Karena kata فُصِّلَتْ berarti perjelas, dijelaskan atau diperinci, diberi berumpuk-umpuk. Yaitu yang keseluruhan ayatnya yang terdiri atas 6236 ayat terbagi kedalam 114 surah. Ada surah yang panjang-panjang ada juga yang pendek-pendek. Ada surah atau ayat yang turun dimasa periode Nabi berdakwah di Mekkah, ada juga yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Maka semua itu merupakan Fushshilat, yaitu diperjelas, diperinci, dibagi-bagi.[85]

[85] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6420.

2. Q.S Fushshilat [41] : 4

بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۚ فَاَعْرَضَ اَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ

Yang membawa berita gembira dan berita ancaman, maka berpalinglah kebanyakan mereka, maka tidaklah mereka itu mau mendengar.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an itu membawa berita gembira bagi orang-orang yang mematuhi tuntunannya, yang taat dan menjalankan perintah dan menghentikan larangan. Terutama di akhirat mereka akan ditempatkan di tempat yang mulia di dalam syurga jannatun na'im, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai dan disambut secara mulia, cukup persediaan, cukup kesenangan.[86] Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an itu merupakan kitab yang sempurna, yang berperan sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang mau beramal saleh dan bahwa bagi mereka disediakan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.[87]

Adapun berita ancaman ialah sebaliknya, untuk orang yang tidak mau menuruti seruan Rasul, tidak mau percaya tidak mengakui Allah itu Esa dan Dia mengirim Rasul-rasul untuk menuntun kepada jalan yang selamat. Peringatan itu ditujukan kepada para pendurhaka bahwa mereka akan memperoleh siksa yang amat menyakitkan.[88] Diantaranya mereka yang masih saja memperturutkan hawa nafsu sendiri. Perintah Tuhan tidak dilaksanakan, larangan Tuhan tidak dihentikan. Mereka menuduh Nabi dan

[86]Hamka, hlm. 6421.
[87]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 374.
[88]Shihab, hlm. 374.

Rasul berdusta, dan mereka mengatakan bahwa wahyu Allah itu merupakan sebuah sihir. Sehingga mereka diberi peringatan dengan berita ancaman, bahwa mereka kelak akan menderita, ditempatkan dalam neraka dalam api menyala-nyala. Makanan mereka pun berupa *zaqquum* yaitu makanan yang berduri yang menyangkut di kerongkongan. Sedangkan minumannya yaitu *hamiim* yaitu air yang *menggelegak* yang meruntuhkan isi perut mereka.[89]

Walaupun al-Qur'an telah memberikan petunjuk bagi mereka, tetapi mereka tetap berpaling dan mereka tidak mau mendengarkan seruan Allah. Mereka masih suka juga berjalan dalam kekufuran. Dalam kitab tafsir Fi Zhilail Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa mereka menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh al-Qur'an. Mereka menganjurkan orang-orang agar tidak menyimaknya, sebab mereka tidak ingin pengaruh al-Qur'an ini meresap kedalam jiwanya. Sehingga mereka pun terlihat seolah-olah tuli dan tidak mendengar.[90]

3. Q.S Fushshilat Ayat [41] : 5

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ

Dan mereka berkata: "Pada hati kami ada penutup dari apa yang kamu seru kami kepadanya dan di dalam telinga kami ada penyumbat dan di antara kami dengan engkau ada pendinding, maka bekerjalah engkau, kami pun bekerja pula.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya meskipun telah panjang lebar kita

[89]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6421.
[90]Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Jilid 10*, hlm. 150.

menyebut, membaca dan menerangkan apa yang telah dikatakan dalam al-Qur'an, namun telinga mereka masih tersumbat, hati mereka masih tertutup. Sehingga bagaimanapun kita menyampaikannya kepada mereka, hal ini tidak akan terdengar dan tidak akan meresap kedalam hati mereka. Maka yang perlu dlakukan hanyalah terus menjalankan syariat kita tanpa perlu mencampuri urusan mereka. Begitu pula dengan mereka yang tetap menjalankan kebiasaannya tanpa mengganggu urusan kita.[91]

Tiga alasan inilah yang menyebabkan mereka tidak mau menerima seruan Nabi yaitu pintu hati mereka yang telah tetutup, telinga yang tidak bisa mendengar seruan syariat dan *pedinding* yang menghalangi mereka. Sebagian ulama berpendapat mereka ini adalah contoh bagi jiwa yang tidak dapat memahami seruan Nabi Muhammad SAW. Adapula yang berpendapat bahwa hati mereka diserupakan dengan suatu benda yang ditutup rapat, sehingga tidak ada sesuatu yang bisa sampai ke dalamnya, telinga mereka diserupakan dengan telinga orang tuli yang tidak dapat mendengar seruan Nabi, dan keadaan mereka diserupakan dengan orang yang berdiri di belakang tembok tebal yang memisahkan dia dengan orang lain.[92]

4. Q.S Fushshilat Ayat [41] : 15

فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

Maka adapun 'Aad mereka menyombong di muka bumi dengan tidak benar, dan mereka berkata:."Siapa yang lebih sangat kuat dari kami." Apakah

[91]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6421.
[92]Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 4*, hlm. 3645.

tidak mereka lihat bahwasanya Allah Yang Menciptakan mereka itu, Dialah yang lebih kuat dari mereka, dan adalah mereka itu sangat mengingkari akan ayat-ayat Kami.

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa perilaku sombong manusia dipermukaan bumi ini merupakan perilaku yang tidak benar. Pada mulanya kaum 'Aad itu merasa diri sangat kuat, sehingga menepuk-nepuk dada seraya bertanya, menantang kaum lain yang ada di keliling mereka, siapa yang lebih kuat dari mereka. Bahkan setelah datang peringatan kepada mereka, bahwa mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Maha Kuasa-Nya Allah, tetapi mereka tidak memperhatikan. Prilaku sombong manusia itu muncul karena mereka menganggap rendah kepada yang lain. Perilaku seperti ini sesuai dengan pepatah Minang *dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih.*[93]

Padahal betapa pun kehebatan dan kekuatan yang dimiliki oleh manusia, apabila Allah telah menunjukkan kuasa-Nya, berapa kokoh dan kuatnya sebuah bangunan yang didirikan oleh manusia akan hancur dalam seketika. Seperti halnya umat Nabi Hud, berapapun banyak nasihat dan ajaran yang disampailan Nabi Hud kepada mereka, tetapi mereka tetap tidak mau mendengar, mereka tidak mau perduli, mereka tetap merasa kuat.

Padahal jaminan keselamatan kita hidup di dunia maupun di akhirat hanyalah milik Allah SWT. Mereka melupakan asal muasal manusia yang diciptakan hanya dari tanah. Kemudian dari tanah itu menjelma menjadi darah, lalu menjadi nuthfah dan 'alaqah, yang tumbih dan berkembang dalam

[93]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6438.

beberapa waktu. Ketika manusia telah meninggal dunia, jenazahnya tidak boleh dibiarkan terlalu lama karna jasad itu akan membusuk dan mengeluarkan aroma yang mengganggu kalau tidak segera dikuburkan.

5. Q.S Fushshilat Ayat [41] : 30

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian itu mereka teguhkan pendirian mereka, akan turunlah kepada mereka malaikat-malaikat; "Agar kamu jangan merasa takut dan jangan merasa dukacita dan gembiralah kamu dengan syurga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu."

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa manusia harus menetapkan pendirian bahwa “Tuhan kami adalah Allah” dan memegang teguhnya sehingga tidak dilepaskan lagi. Teguh pendirian adalah tegak lurus, tetap tegap dengan pendirian itu, tidak bergeser, tidak beranjak, tidak dapat dicondongkan ke kiri ke kanan dan tidak dapat dimundurkan ke belakang ataupun dimajukan kedepan. Dan itulah yang disebut dengan *Istaqamuu* : اِسْتَقَامُوْا pokok kata (mashdar)nya ialah lstiqaamah: اِسْتَقَامُةُ.. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan percobaan. Imannya kepada Allah *tidak akan lekang kena panas, tidak lapuk kena*

hujan[94]

Sesuai dengan Hadis Nabi yang terkenal dirawikan oleh banyak ahli Hadis, bahwa seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah, apakah pegangan hidup yang tidak akan dilepaskannya lagi dan tidak usah dia bertanya lagi pertanyaan-pertanyaan yang lain. Maka Rasulullah telah menjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", kemudian tetaplah pada pendirian itu." (H.R. Muslim 55).

Dan tersebut pula Hadis lain:

اتَّقِ اللَّهَ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan beristiqaamah., (Riwayat ad-Darimi 2594)

6. Q.S Fushshilat Ayat [41] : 32

نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ ع

Hidangan daripada Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hidangan ini disebut juga dengan jamuan. Dalam peradaban manusia atau kebiasaan dari manusia mengenai hidangan atau jamuan ini merupakan bentuk penghargaan yang setinggi-tingginya dalam menghormati tamunya. Maka hidangan yang maksud di dalam ayat ini yaitu bahwasanya orang yang teguh pendiriannya, yang taat melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menghentikan

[94]Hamka, hlm. 6457.

larangannya, walau bagaimanapun cobaan hidup, pahit dan getir yang dirasakan. Maka mereka akan dilindungi di dunia, dilindungi juga di akhirat, dan akan dimasukkan ke tempat yang mulia, yaitu syurga, menerima jamuan mulia dan segala sambutan kemuliaan dari Tuhan.[95]

Hidangan atau jamuan mulia dari Allah ini meliputi jasmani dan rohani. Yaitu mengabulkan apa yang diinginkan, memperkenankan apa yang dimohonkan. Di sanalah orang yang beriman itu menyaksikan keindahan yang mutlak. Keindahan itu meliputi benda, akal, hakikat, keindahan ma'nawi dan *tashawwuri*. Dapat menyaksikan Allah di dalam segala sifat-Nya yang terpuji, yang jadi harapan dari ahli tasawuf. [96]

Hamka juga menambahkan bahwa di ujung ayat juga dijelaskan tentang dua sifat Tuhan, pertama ialah bahwa Dia Maha Pengampun, sehingga orang yang telah terlanjur berbuat dosa selama ini, asalkan dia benar-benar bertaubat,maka dosanya diampuni dan amalnya akan diterima. Kedua Dia Maha Penyayang, yaitu lebih senang dan memberikan ganjaran yang penuh kasih-sayang terhadap hamba-Nya yang patuh dan taat.[97]

7. Q.S Fushshilat Ayat [41] : 45

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ فَاخْتُلِفَ فِيْهِ ۗوَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗوَاِنَّهُمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ

Dan sesungguhnya telah Kami datangkan al-Kitab kepada Musa, maka berselisihlah mereka tentang itu, kalau tidaklah suatu kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah binasalah di antara mereka

[95]Hamka, hlm. 6458.
[96]Hamka, hlm. 6465.
[97]Hamka, hlm. 6466.

(karena perselisihan itu). Dan sesungguhnya mereka benar-benarlah syak padanya, lagi ragu-ragu.

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa perselisihan itu muncul dikarenakan menuruti kehendak pemahaman masing-masing. Di mana satu pihak merasa dirinya yang paling benar, pihak lainlah yang salah begitu juga sebaliknya. Maka untuk menghilangkan perselisihan dan rasa keragu-raguan itu hendaklah belajar kepada yang lebih pandai, jangan mencukupkan pengetahuan setengah jalan, laksana *bunga kembang tak jadi*. Itulah yang mendatangkan ragu-ragu, tidak membawa keyakinan.[98]

Tetapi apabila mereka tetap ragu dan enggan percaya terhadap isi al-Qur'an maka biarkan saja. Setidaknya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik tanpa ganjaran. Begitu juga dengan amal buruk yang tidak akan terlepas dari perhitungan Allah. Barang siapa yang beramal shaleh maka hasil atau manfaatnya akan ia rasakan sendiri. Barang siapa yang berbuat keburukan tentu mudharatnya juga akan ia tanggung sendiri.[99]

8. Q.S Fushshilat Ayat [41] : 49

لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ وَاِنْ مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَـُٔوْسٌ قَنُوْطٌ

Tidaklah jemu-jemunya manusia itu dari memohonkan yang baik-baik, tetapi jika menyentuh kepadanya kesusahan, dia pun putusasa, hilang harapan.

Hamka memberikan penjelasan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menunujukkan kebiasaan buruk dari manusia. Mereka tidak jemu-jemunya memohon yang baik-baik kepada Tuhan, seperti memohon untuk diberi

[98]Hamka, hlm. 6482.
[99]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 431.

rezeki yang banyak, diberi kesehatan badan, dan sebagainya. Apabila permohonannya dikabul Allah mereka tidak pernah berpuas hati. Mereka terus meminta lebih setelah permohonan sebelumnya dikabulkan. Tetapi apabila datang sesekali penderitaan kepadanya, dia pun akan hilang harapan dan berputus asa. Segala kenikmatan, segala harapan yang pernah ia rasakan seakan sirna, hilang tanpa jejak. Sebagai pepatah orang Minang: “Hilang panas setahun oleh hujan sehari." Padahal jelas bahwa kehidupan dunia itu adalah pergantian suka dan duka. Jika membandingkan keduanya jelas kesukaan atau kenikmatan lebih banyak dirasakan, tetapi kenikmatan itu mudah terlupakan . sedangkan kedukaan atau kesukaran yang dirasakan walau hanya sedikit, tetapi terlalu dirasakan dan fikirkan.[100]

Sikap tamak terhadap nikmat yang diberikan Allah ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ ثَالِثٌ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Andai anak Adam memiliki dua lembah emas, nicaya ia menginginkan lembah lagi. (Riwayat Tirmidzi 2259).

Hal ini karena imannya yang kurang dan karena mengufuri-Nya (mengingkari nikmat Allah). Sebenarnya, hanya orang-orang kafirlah yang berputus asa dari rahmat Allah.[101]

Setelah menelusuri penafsiran Hamka terhadap surah Fushshilat ditemukan 3 bentuk-bentuk narasi kearifan lokal, yaitu kata lokal, pepatah,

[100]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6489.
[101]Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nur Jilid 4*, hlm. 3679.

dan adat istiadat. Ketiga bentuk ini terdapat di dalam 8 ayat pada penafsiran surah Fushshilat yaitu:

1. Hamka memasukkan unsur bahasa lokal yaitu berumpuk-umpuk dalam mengartikan kata Fushshulat pada ayat ke-3
2. Hamka menjelaskan makna *hamiim* dengan air menggelegak pada ayat ke-4 yang menerangkan tentang ancaman orang yang ingkar terhadap seruan Allah dan Rasul-Nya.
3. Dalam mengartikan ayat ke-5 Hamka menyebutkan kata *pedinding,* yaitu pembatas antara manusia dengan dengan syariat yang disampaikan.
4. Pada ayat 15 Hamka menggambarkan perilaku orang yang sombong dengan salah satu pepatah Minang *dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih.*
5. Pada ayat 30 Hamka menjelaskan sikap orang yang istiqamah beriman kepada Allah dengan pepatah Minang *tidak akan lekang kena panas, tidak lapuk kena hujan.*
6. Pada ayat 32 Hamka memasukkan salah satu kebiasaan manusia dalam memuliakan tamu dengan sebuah hidangan atau jamuan.
7. Pada ayat 45 sikap manusia yang ragu-ragu itu sama seperti pepatah *bagai bunga kembang tak jadi.* Pepatah ini Hamka masukkan dalam menafsirkan perselisihan kaum ‘Aad yang meragukan kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
8. Pada ayat 49 Hamka menggambarkan sikap orang yang mengeluh terhadap ujian yang datang kepadanya dengan pepatah *hilang panas*

setahun dengan hujan sehari.

B. Jenis Kearifan Lokal dalam Penafsiran Surah Fushshilat dalam Tafsir al-Azhar

Berdasarkan sifatnya, kearifan lokal dalam penafsiran dapat dibedakan menjadi dua yakni: pertama kearifan lokal verbal, yang tercermin dalam kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersifat metaforis. Sehingga dalam penafsiran tidak hanya fokus pada pembacaan terhadap teks al-Qur'an saja, namun juga fokus kepada pemaknaan teks dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa lokal yang ada di Nusantara. Kedua kearifan nonverbal, yang tercermin dalam lingkungan masyarakat misalnya, adat istiadat, budaya, cara berpakaian, dan sesuatu yang khas dalam kondisi masyarakat tertentu di suatu daerah kemudian dituangkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an[102]

Di dalam tafsir al-Azhar karya Hamka, tidak hanya menjelaskan pemahaman yang mendalam terhadap teks agama, tetapi juga memperkenalkan kearifan lokal yang menghiasi setiap lembaran penafsirannya. Jenis kearifan lokal baik itu verba maupun nonverba digunakan Hamka guna memperkaya nuansa penafsirannya. Berikut kearifan lokal yang dihadirkan Hamka dalam menafsirkan surah Fushshilat:

1. Kearifan Lokal Verba

Kearifan lokal verba merupakan bentuk ekspresi budaya yang terwujud dalam bentuk kata-kata, ungkapan, atau bahasa khas yang digunakan dalam

[102]Saddhono, "Membangun Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra Dan Budaya Daerah (Jawa)," hlm. 10.

konteks budaya tertentu. Hal ini mencakup penggunaan bahasa daerah, pepatah, peribahasa, dongeng, dan cerita rakyat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya suatu masyarakat.

a. Kata lokal

Kata lokal merujuk kepada kata-kata atau ungkapan yang spesifik bagi suatu wilayah tertentu. Hal ini mencakup kata-kata, frasa, atau ungkapan yang mungkin tidak umum digunakan di kalangan yang lebih luas. Berikut bentuk kata lokal yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar khususnya pada surah Fushshilat:

1) Berumpuk-umpuk

Kata berumpuk-umpuk dalam kamus bahasa melayu memiliki makna berlonggok, bertimbun, bertompok.[103] Kata ini memiliki sinonim dengan kata berkumpul. Kata ini digunakan Hamka untuk menjelaskan kata Fushshilat yaitu perjelas, dijelaskan atau diperinci, diberi berumpuk-umpuk.

2) Air Menggelegak

Kata menggelegak merupakan kata berimbuhan yang asal katanya adalah gelegak. Kata gelegak memiliki arti rebusan yang sudah masak.[104] Dalam artian lainnya kata menggelegak artinya meluap-luap dengan kencanggnya (tentang benda cair) karena terlalu panas,

[103]Dewan Bahasa dan Pustaka, "Beumpuk," Pusat Rujukan Persuratan Melayu, accessed May 3, 2024, https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=berumpuk.

[104]Hayati Chalil, dkk, *Kamus Melayu Deli-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 38.

mendidih.[105] Kata ini digunakan Hamka untuk memberikan defenisi terhadap *hamiim* yaitu minuman orang orang penghuni neraka.

3) Pedinding

Kata pedinding berasal dari kata melayu yang berarti penutup, penyekat, penghalang, dan pelindung.[106] Kata ini Hamka gunakan untuk mengartikan surah Fushshilat ayat ke-5.

> "Dan di antara kami dengan engkau ada pendinding," sehingga jarak di antara kita, engkau dan kami adalah jauh sekali. Engkau tidak dapat masuk kepada kami karena dihambat oleh dinding itu, dan kami pun tidak akan mendekat kepada engkau karena dibatas oleh dinding itu.

b. Pepatah dan Peribahasa

Peribahasa dan pepatah merupkan sebuah ungkapan atau kalimat pendek yang mengandung ajaran, nasihat, atau pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk bentuk pepatah yang digunakan Hamka dalam menafsirkan surah Fushshilat yaitu:

1) Dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih

Pepatah ini terdiri dari 5 unsur kata yaitu *dikacak* bermakna dipegang, *langan* bermakna lengan, *lah* singkatan dari kata *alah* yang bermakna sudah, *bak* bermakna seperti, laksana, *batih* bermakna betis.[107] Pepatah ini melambangkan seseorang yang baru saja mendapatkan suatu nikmat tetapi senantiasa dipergunakan dengan hati

[105]Dewan Bahasa dan Pustaka, "Menggelegak," Pusat Rujukan Persuratan Melayu, accessed May 25, 2024, https://prpm.dbp.gov.my/cari1?keyword=menggelegak

[106]Dewan Bahasa dan Pustaka, "Pedinding," Pusat Rujukan Persuratan Melayu, accessed March 25, 2024, https://prpm.dbp.gov.my/cari1?keyword=pendinding.

[107]Chalil, dkk, *Kamus Melayu Deli-Indonesia*.

bangga dan sombong.[108] Pepatah ini Hamka gunakan untuk menggambarkan perilaku kaum ‘Aad pada ayat 15.

2) Tidak akan lekang kena panas, tidak lapuk kena hujan

Kata *lekang* bermakna pecah, retak, merekah. Sedangkan *lapuk* bermakna sudah buruk dan ditumbuhi jamur.[109] Minangkabau terkenal dengan adatnya yang *indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan,* hal ini menjelaskan bahwa sesuatu tidak akan berubah sampai kapanpun karena filosofinya sesuai dengan alam dan bersifat alamiah, sehingga akan tetap ada selama alam ini masih ada.[110] Pepatah ini sebagai gambaran orang-orang yang teguh pendirian beriman kepada Allah SWT dalam ayat 30.

3) Bunga kembang tak jadi

Setiap mengerjakan sesuatu jangan sampai berputus asa karna itu akan merugikan diri sendiri, seperti sebuah pengetahuan yang tanggung-tanggung, pengetahuan yang tidak cukup tentunya kurang bisa dimanfaatkan.[111] Pepatah ini Hamka gunakan untuk menggambarkan sikap keragu-raguan yang dihadapi umat Nabi Musa pada ayat 45:

---

[108]Yuhefizar, “600 Pepatah Minang Bagian 1 Karya Idrus Hakimy (Dt Rajo Pangulu),” IAII Sumatera Barat, 2020, http://ephi.web.id/blog/2020/09/10/600-pepatah-minang-oleh-alm-idrus-hakimy-dt-rajo-pangulu/#google_vignette.

[109]Mela Putri, “Pepatah Petitih Ajaran Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau,” ForumSumbar.com, 2023, http://forumsumbar.com/opini/35059/pepatah-petitih-ajaran-adat-dalam-kehidupan-masyarakat-minangkabau/.

[110]Yuhefizar, “600 Pepatah Minang Bagian 2 Karya Idrus Hakimy (Dt Rajo Pangulu),” IAII Sumatera Barat, 2020, http://ephi.web.id/blog/2020/09/10/600-pepatah-minang-bagian-2/.

[111]Yuhefizar, “600 Pepatah Minang Bagian 1 Karya Idrus Hakimy (Dt Rajo Pangulu).”

> Dan sesungguhnya telah Kami datangkan al-Kitab kepada Musa, maka berselisihlah mereka tentang itu, kalau tidaklah suatu kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah binasalah di antara mereka (karena perselisihan itu). Dan sesungguhnya mereka benar-benarlah syak padanya, lagi ragu-ragu.

4) Hilang panas setahun oleh hujan sehari

Peribahasa ini menunjukkan bahwa sebuah perbuatan baik yang berlangsung lama, bisa lenyap, bisa terhapuskan karena kesalahan sekali saja, atau hanya dikarenakan perbuatan jahat sekecil apapun.[112] Ayat ke-49 surah Fushshilat menceritakan keadaan orang yang berputus asa dari rahmat Allah setelah terkena sedikit musibah. Sehingga Hamka menggambarkan sikap mereka itu dengan pepatah hilang panas setahun oleh hujan sehari.

Jadi dalam menafsirkan surah Fushshilat Hamka memasukkan 7 unsur kearifan lokal verba, yang terdiri atas 3 unsur kata lokal dan 4 unsur pepatah atau peribahasa. Unsur kearifan lokal ini Hamka gunakan untuk menjelaskan langsung makna ayat, dan ada juga sebagai gambaran terhadap sikap atau perilaku manusia yang dijelaskan didalam ayat.

2. Kearifan Lokal Nonverba

Kearifan lokal nonverba adalah manifestasi budaya yang tidak diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, tetapi melalui tindakan, simbol, seni, atau praktik-praktik lainnya. Ini mencakup berbagai aspek kebudayaan suatu masyarakat, seperti seni visual (misalnya seni lukis, patung, atau arsitektur), seni pertunjukan (seperti tarian, teater, atau musik

[112]Abbas, *Kamus Peribahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), hlm. 73.

traditioanl), serta norma-norma sosial dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal nonverbal sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat dan berfungsi sebagai cara untutk menyampaiakn nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi secara simbolis.

Didalam menafsirkan surah Fushshilat Hamka memasukkan unsur kearifan lokal nonverba untuk memperkuat penjelasan mengenai penafsirannya. Kearifan lokal nonverba yang Hamka masukkan berupa tradisi jamu menjamu. Tradisi jamu menjamu merupakan kebiasaan para raja dan orang-orang besar yang memakai adat sopan santun yang penuh kehormatan. Jamuan itu ada yang bernama *dinner*, ada yang bemama *banquet*. Apabila ada seorang tamu yang terpandang datang ke suatu daerah, maka penguasa daerah akan menjamunya dalam sebuah jamuan besar yang dihadiri oleh orang-orang terpandang juga. Begitu juga sebaliknya, apabila dari pihak penguasa tadi datang berkunjung ke negeri tamu tadi, mereka juga akan dijamu dengan jamuan besar. Biasanya setelah diadakannya jamuan besar tadi akan diadakan juga pertukaran tanda mata.[113]

Di zaman dahulu kala jamuan terhadap tetamu itu diiringi dengan memberikan persalinan. Demikian juga apabila seorang raja akan menganugerahkan gelar atau menganugerahkan bintang kepada seorang pegawai yang akan dinaikkan pangkatnya, mereka diberi pakaian persalinan. Seumpama keris, payung dengan wama tertentu, gelar Datuk, gelar Tan Sri,

[113]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6465.

Puan Sri, atau gelar tertinggi Tun, atau Pangeran.[114]

Dari segi kultural kearifan lokal memiliki 5 dimensi yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Dalam menafsirkan surah Fushshilat Hamka menambahkan unsur kearifan lokal dari segi budaya lokal. Budaya lokal berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan dan sekaligus sebagai tradisi lokal unsur budaya meliputi sistem nilai, tradisi, bahasa, teknologi, norma, dan sebagainya. Dalam menafsirkan surah Fushshilat Hamka memasukkan unsur bahasa lokal dan tradisi lokal. Bahasa lokal yang Hamka masukkan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu ada yang berbentuk bahasa daerah dan ada yang berbentuk pepatah. Dari segi tradisi Hamka menambahkan bentuk tradisi jamu menjamu kaum bangsawan.

C. Nilai Kearifan Pepatah Lokal dalam Tafsir al-Azhar pada Penafsiran Surah Fushshilat

Dalam menafsirkan sebuah ayat, Hamka tidak hanya menyajikan wawasan Islam yang mendalam, tetapi juga menghadirkan kearifan lokal yang kental. Pemikirannya disusun dengan mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi di Indonesia, memperkaya pemahaman akan ajaran Islam dalam kerangka kehidupan sosial. Oleh karena itu dalam membahas penafsiran Hamka, penting untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yanng tersemat dalam pemikirannya, diantaranya ialah adanya pepatah yang Hamka hadirkan dalam tafsirannya yang menjadi jembatan antara ajaran Islam dan budaya di Indonesia.

[114]Hamka, hlm. 6465.

Analisis yang digunakan untuk menemukan nilai kearifan pada pepatah dalam surah Fushshilat adalah dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Dengan mengkaji tiga bidang yang dianalisis yaitu bidang bahasa dalam kajian teks, bidang budaya dalam kajian konteks dan aspek lain dalam kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, situasi dan ideologi. Sehingga menemukan nilai kearifan pepatah yang digunakan Hamka dalam menafsirkan surah Fushshilat sebagai berikut:

1. Nilai kearifan yang mengajarkan moral

   Ajaran moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan, akhlak, budi pekerti.[115] Nilai moral adalah prinsip-prinsip standar perilaku yang mengatur tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan tentang apa yang dianggp baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil. Nilai-nilai moral membentuk landasan bagi perilaku etis dan integritas dalam hubungan interpersonal, interaksi sosial, dan keputusan moral. Semua itu bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk agama, filosofi, tradisi budaya, atau bahkan pengalaman pribadi sekalipun. Berikut nilai kearifan yang mengajarkan moral yang terdapat dalam pepatah Minang yang digunakan Hamka untuk memperkuat penafsirannya terhadap surah Fushshilat:

   a. Q.S Fushshilat ayat 15

      Pepatah Minang *dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih* menggambarkan prilaku orang yang menyombongkan diri.

[115]Tim Penyusun, "Moral" (KBBI VI, 2023).

Pepatah ini digunakan Hamka dalam menafsirkan surah Fushshilat ayat 15, yang membicarakan tentang sikap dari kaum ‘Aad yang sombong dengan mengatakan “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?”.[116] Padahal betapa seseorang akan angkuh, sedang betapapun besarnya faktor yang menjadikannya angkuh, seperti kekuasaan, harta, ilmu, kecantikan dan lain-lain, kesemuanya memiliki kelemahan dan bersifat sementara.[117]

Dalam adat Minangkabau mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat yang terpuji dalam hidup bermasyarakat. Diantara sifat tersebut yaitu memiliki sifat rendah hati. Rendah hati merupakan suatu sikap yang menyadari akan keterbatasan dan ketidakmampuan diri sehingga tidak merasa sombong, dan angkuh kepada orang lain. Seperti dalam pepatah Minang mengatakan *dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lak bak batih, bajalan dirusuak labuah, tagak sarupo rang mambalik, duduak sarupo rang manjua.* Maksudnya orang yang memperlihatkan sikap sombong dan berlagak tak menentu.[118]

Inti dari adat Minangkabau adalah *raso, pareso, malu jo sopan.* - sehingga dalam pepatah mengatakan *nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi, samo gadang bao baiyo, nan tinggi disagani, nan guru dihargoi, nan tuo daulukan salangkah, jan dikacak langan lah bak langan, jan dikacak batih lah bak batih, bajalan dirusuak labuah, tagak sarupo urang*

[116]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6437.
[117]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 394.
[118]Gampalatafkir, “Buku Dasar Minangkabau,” FLIPHTML5, 2020, hlm. 115, https://online.fliphtml5.com/sthww/ulpi/indekx.html#p=1.

mambali, duduak sarupo urang manjua..[119] Sikap seperti ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu didalam Q.S an-Nisa ayat 36

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Pepatah inilah yang dimasukkan oleh Hamka dalam tafsirnya untuk menggambarkan bentuk perilaku dari kaum ‘Aad yang sombong dan angkuh. Sikap seperti ini dibenci oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S an-Nisa ayat 36 yaitu ”Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

b. Q.S Fushshilat ayat 49

Q.S Fushshilat ayat 49 menceritakan sikap manusia yang kufur nikmat. Sikap seperti ini senada dengan pepatah Minang yang digunakan oleh Hamka yaitu *hilang panas setahun oleh hujan sehari*. Hal ini seolah-olah nikmat Allah yang begitu banyak terlupakan dikarenakan cobaan yang sedikit ditimpakan oleh Allah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah (لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ) mengisyaratkan akan sifat

[119]Mas’oed Abidin et al., *Pedoman Pengalaman: Adaik Basandi Syarak’ Syara’ Basandi Kitabullah* (Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2019), hlm. 48.

dari manusia yang secara umum yang tidak henti-hentinya menginginkan dan berusaha memperoleh kenikmatan dan kemegahan duniawi.[120]

Pepatah ini menggambarkan bagaimana terkadang sebuah kejadian atau ujian yang singkat bisa menggugurkan atau menghilangkan rasa syukur dan kebahagiaan yang telah dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks ini *panas setahun* mewakili kesuksesan, keberhasilan, atau kenikmatan yang telah dinikmati dalam waktu yang lama. Sedangkan *hujan sehari* melambangkan ujian atau cobaan yang datang secara tiba-tiba atau tidak pernah kita duga sebelumnya.

Jadi pepatah yang Hamka gunakan ini mengingatkan bahwa sebuah ujian atau cobaan yang singkat dapat mengurangi atau menghapuskan rasa syukur dan kebahagiaan yang telah drasakan begitu lama. Ini menjadi pengingat untuk selalu bersyukur dan tabah dalam menghadapi setiap ujian atau cobaan yang Allah berikan. Serta tidak membiarkan kekecewaan atau kesulitan sesaat mengaburkan pandangan terhadap berkah dan rahmat yang lebih besar yang telah diterima sebelumnya.

2. Nilai Kearifan tentang kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari unsur kata disiplin yang memiliki makna ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.[121] Nilai kedisiplinan adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, dan mematuhi tugas-tugas dengan konsisten dan tekun. Nilai kedisiplinan juga

[120]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 437.
[121]Tim Penyusun, "Disiplin" (KBBI VI, 2023).

mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, mengembangkan kebiasaan positif, dan menciptakan lingkungan yang teratur dan produktif. Jadi kedisiplinan pada hakikatnya adalah suatu sikap yang menunjukan ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan atas kesadaran untuk menyelesaikan sebuat tugas dan kewajiban.

Dalam hal ini Q.S Fushshilat ayat 30 secara umum dipahami sebagai bentuk istiqamahnya seseorang dalam beriman kepada Allah. Istiqamah dalam beriman berarti teguh pendirian bahwa akan senantiasa taat dan patuh terhadap perintah Allah bagaimana pun situasi yang kita hadapi.[122] Sikap seperti inilah yang menunjukkan *tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan,* yaitu bagaimanapun situasi yang menimpa kehidupan, tetaplah istiqamah dijalan Allah jangan goyang atau bahkan sampai berubah keyakinan.

Menurut pandangan hidup orang Minangkabau ada unsur-unsur adat yang bersifat tetap, ada yang bisa berubah. Adat yang tetap itu biasa dikatakan *nan indak lapuak dek hujan, nan indak lakang di paneh.* Adat ini bersumber dari syara' dan sunnatullah yang tidak bisa ditawar-tawar dengan kompromi. Jika dalam praktik adat sebelum masuk Islam ditemukan adat yang konflikasi dengan syara', maka praktik ini akan diadatkan (diluruskan). Namun jika sudah sesusai dengan aturan syara' maka akan tetap dipertahankan.[123] Unsur-unsur inilah yang dalam klarifikasi adat termasuk *adat nan sabana adat,* sedangkan yang lainnya tergolong *adat nan teradat,*

[122]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8,* hlm. 6457.

[123]Abidin et al., *Pedoman Pengalaman: Adaik Basandi Syarak' Syara' Basandi Kitabullah*, hlm. 11.

adat nan diadatkan dan adat istiadat yang dapat berubah. Yang dimaksud *adat nan sabana adat* yang tidak lapuk kena hujan, tidak lekang kena panas yaitu ketentutan-ketentuan alam atau hukum alam, atau kebenarannya yang datang dari Allah SWT.[124]

Dalam kontek spritual pepatah ini mengajarkan pentingnya memiliki keteguhan hati, ketabahan, dan keberanian dalam neghadapi ujian hidup, serta menjaga integritas dan prinsip-prinsip moral bahkan ditengah-tengah godaan yang kuat. Dan itulah yang disebut dengan *Istaqamuu* : اِسْتَقَامُوْا pokok kata (mashdar)nya ialah lstiqaamah: اِسْتَقَامُةُ. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan percobaan. Imannya kepada Allah *tidak akan lekang kena panas, tidak lapuk kena hujan*[125]

Sesuai dengan Hadis Nabi yang terkenal dirawikan oleh banyak ahli Hadis, bahwa seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah, apakah pegangan hidup yang tidak akan dilepaskannya lagi dan tidak usah dia bertanya lagi pertanyaan-pertanyaan yang lain. Maka Rasulullah telah menjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

[124]Gampalatafkir, "Buku Dasar Minangkabau," hlm. 122.
[125]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6457.

"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", kemudian tetaplah pada pendirian itu." (H.R. Muslim 55).

3. Nilai Kearifan tentang kerja keras

Kerja keras merupakan sifat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sehingga tidak mudah putus asa. Kerja keras adalah upaya yang konsisten, tekun, dan berdedikasi dalam melakukan tugas atau aktivitas dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Nilai kerja keras adalah landasan bagi kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, karir, dan hubungan sosial. Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan, tantangan dan bertahan dalam mengahadpinya.

Hal ini lah yang dimaksud dalam pepatah Minang *baburu ka padang data, dapek ruso baling kaku, baguru kapalang aja, bak bungo kambang tak jadi.* Yaitu seseorang yang hendak memperoleh sesuatu harus menuntut dengan cara mempersembahkan syarat kepada guru sebagai bentuk pernyataan tekad bahwa ia sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.[126] Pepatah ini digunakan Hamka dalam menafsirkan surah Fushshilat ayat 45 yang artinya : *Sesungguhnya mereka benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya.*

Dalam tafsirannya Hamka mengatakan untuk menghilangkan rasa keragu-raguan belajarlah kepada yang pandai, janganlah dicukupkan pengetahuan setengah jalan, laksana bunga kembang tak jadi. Karna segala

[126]Abidin et al., *Pedoman Pengalaman: Adaik Basandi Syarak' Syara' Basandi Kitabullah*, hlm. 133.

sesuatu yang serba tanggung itu tidak akan akan mendatangkan keuntungan atau manfaat.[127]

Setelah menelaah penafsiran Hamka terhadap surah Fushshilat ditemukan bahwa pepatah dapat membantu sebuah penafsiran. Karena pepatah memiliki peran penting dalam menafsirkan sebuah ayat, karena sering kali mengandung kearifan dan pengalaman yang terkandung dalam kalimat yang ringkas. Karena dalam pepatah terkandung nilai-nilai misalnya, nilai luhur yang berisi nasihat, penggambaran kehidupan, petuah yang bermanfaat bagi kehidupan, kekayaan budaya yang perlu digali, dibangkitkan, dilestarikan, dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bahasa Indonesia. Pepatah mempunyai nilai kesastraan karena cara pengungkapnnya yang istimewa, berbentuk singkat tapi padat, rumusannya konkret tetapi mengandung makna umum, kata-kata yng digunakan mengandung pengertian tertentu yang bernilai rasa.[128]

Jadi didalam pepatah Minang yang Hamka gunakan untuk memperkuat penafsirannya terhadap surah Fushshilat memiliki 3 nilai yang bermanfaat dalam kehidupan, yaitu:

1. Nilai Moral

   Nilai moral yang pada hakikatnya merupakan inti atau esensi dari prinsip-prinsip atau standar perilaku yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil. Dalam hal ini Hamka memasukkan 2 buah

[127]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, hlm. 6482.

[128]Adhani, "Peribahasa, Maknanya, Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter," hlm. 98.

pepatah yaitu *dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih,* dan hilang panas setahun oleh hujan sehari.

2. Nilai Kedisiplinan,

   Pepatah yang Hamka gunakan yaitu *tak lakang dek paneh, tak lapuk dek hujan.* Pepatah ini menunjukkan sebuah sifat atau perilaku yang tidak akan berubah sedikitpun. Yang mana pepatah ini menunjukkan nilai kedisiplinan yang melibatkan kontrol diri, ketekunan, dan komitmen untuk mencapai tujuan. Sehingga dengan bentuk sikap seperti itu ia tidak akan goyah atau berubah dari apa yang telah ia tetapkan.

3. Nilai Kerja Keras

   Pepatah yang Hamka gunakan adalah *bak bungo kambang tak jadi.* Pepatah ini menggambarkan kepada kita bahwa setiap kegiatan kita yang dilakukan secara setengah-setengah tidak akan mendatangkan hasil yang baik bagi kita.

BAB IV
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait nilai kearifan lokal pada penafsiran surah Fushshilat dalam tafsir al-Azhar, maka disimpulkan ke dalam 2 poin besar yaitu:

1. Narasi kearifan lokal pada penafsiran surah Fushshilat dalam tafsir al-Azhar memiliki 3 bentuk yang terdapat dalam 8 ayat. Bentuk pertama yaitu dari narasi kearifan lokal tersaji dalam bentuk bahasa lokal yaitu, berumpuk-umpuk pada ayat ke-3, menggelegak pada ayat ke-4, dan pedinding pada ayat ke-5. Bentuk kedua adalah pepatah Minang yaitu *dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih* pada ayat ke-15, *tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan* pada ayat ke-30, *laksana bunga kembang tak jadi* pada ayat ke-45, dan hilang panas setahun oleh hujan sehari pada ayat ke-49. Bentuk ketiga adalah berupa tradisi menjamu tamu pada ayat ke-32.
2. Nilai kearifan lokal pepatah dan relevansinya dengan penafsiran surah Fushshilat terbagi menjadi 3 nilai. Pertama nilai moral yang berbicara mengenai 2 hal yaitu manusia tidak pantas untuk berperilaku sombong dalam kehidupan, dan manusia harus senantiasa bersyukur terhadap segala bentuk keadaan hidup yang dijalani. Kedua nilai kedisiplinan yang berbicara mengenai sikap konsisten yang tidak mudah terpengaruh oleh keadaan apapun, begitulah hendaknya iman yang dimiliki oleh seorang mukmin. Dan yang ketiga adalah nilai kerja keras yang berbicara mengenai perbuatan yang dilakukan secara ragu-ragu atau tidak sungguh-sungguh tidak akan

mendatangkan manfaat, sehingga sekecil apapun pekerjaan yang sedang dilakukan hendaklah dikerjakan dengan kerja keras atau sungguh-sungguh.

B. SARAN

Skripsi ini hanya fokus meneliti penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar yang mengandung kearifan lokal pada surahFushshilat. Masih terdapat penafsiran Hamka dalam Tafsir al- yang mengandung kearifan lokal maupun aspek yang lain yang luput dari penelitian penulis. Penulis sadar penelitian ini memiliki keterbatasan, maka penelitian lebih lanjut terhadap Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka maupun kitab-kitab tafsir karya ulama Nusantara lainnya masih bisa dilakukan. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan kajian al-Qur'an, khususnya literatur Tafsir Nusantara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

’Aini, Annisatun Nur. “Konsep Islam Rahmatan Lil ’Alamin (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya’ : 107 Dalam Tafsir Al-Azhar).” Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022.

Abbas. *Kamus Peribahasa*. Bandung: Angkasa, 2021.

Abidin, Mas’oed, Puti Reno Raudha Thaib, Hasanuddin, Yasrul Huda, and Firdaus. *Pedoman Pengalaman: Adaik Basandi Syarak’ Syara’ Basandi Kitabullah*. Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2019.

Adhani, Agnes. “Peribahasa, Maknanya, Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter.” *Magistra* Vol. Xxvii, no. 97 (2016).

Admin. “Sekum MUI Sulse Beberkan Keistimewaan Tafsir Al-Azhar Hamka.” Ummat TV, 2020. http://ummattv.com/post/sekum-mui-sulsel-beberkan-keistimewaan-tafsir-al-azhar-hamka.

Aini, Anisfatul. “Unsur Lokal Penafsiran Kisah Ashab Al-Sabt.” Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.

Ajahari. *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Al-Qur’an)*. *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Qur’an*, 2018.

al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani, 2015.

Amin, Muhammadiyah. *Metodologi Tafsir M. Quraish Shihab: Studi Terhadap Wawasan Al-Qur’an*. Makassar: Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar, 2003.

Artati, Y. Budi. *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2018.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nur Jilid 4*.

Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 12*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Badi'ati, Alfi Qonita. *Tafsir Nusantara: Dalam Dialektika Sejarah Dan Pemikiran*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.

Baidan, Nashruddin, and Aziz. Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2015.

Chalil, Hayati, and dkk. *Kamus Melayu Deli-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.

Cook, Philip. "Locality, Structure, and Agency : A Theoretical Analysis." *Cultural Anthropology* Vol. 5, no. 1 (1990): hlm. 3-15.

Erna. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Mission* Vol. 11, no. 1 (2019): hlm. 91-106.

Faizin, Syafruddin, and Sri Chalida. "Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir Al-Azhar." *Rausyah Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 18, no. 1 (2022): hlm. 73-90.

Gampalatafkir. "Buku Dasar Minangkabau." FLIPHTML5, 2020. https://online.fliphtml5.com/sthww/ulpi/indekx.html#p=1.

Gusmian, Ishlah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamik." *Jurnal Nun* Vo.l 1, no. 1 (2015).

Hamka. *1001 Soal Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.

Jupri, Ahmad. *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*. Mataram: LPPM Unram Press, 2019.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia

Pustaka Utama, 2009.

Laili, Elisa Nurul. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng, 2021.

Lubis, Mayang Sari. *Metodolgi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Jurnal Hunafa* Vol. 6, no. 3 (2009): hlm. 359-376.

Mursalim. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Dan Keagamaan* Vol. XIV, no. 1 (2014).

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* Vol. 5, no. 1 (2018): hlm. 16-31.

Pebrianti, Ike Tri, and Henny Nopriani. "Peribahasa Dan Pepatah Baghi Jurai Tue Bahasa Besemah Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat." *Jurnal Bindo Sastra* Vol. 5, no. 2 (2021): hlm. 53-64.

Penyusun, Tim. "Disiplin." KBBI VI, 2023.

———. "Moral." KBBI VI, 2023.

———. "Peribahasa." KBBI V, 2023.

———. "Peribahasa." KBBI VI, 2023.

Pustaka, Dewan Bahasa dan. "Beumpuk." Pusat Rujukan Persuratan Melayu. Accessed May 3, 2024. https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=berumpuk.

———. "Menggelegak." Pusat Rujukan Persuratan Melayu. Accessed May 25, 2024. https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=menggelegak

———. "Pedinding." Pusat Rujukan Persuratan Melayu. Accessed March 25, 2024. https://prpm.dbp.gov.my/cari1?keyword=pendinding.

Putra, Aldomi. "Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika." Disertasi Program Studi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut

PTIQ Jakarta, 2020.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia." *Mabasan* Vol. 3, no. 1 (2009): hlm. 30-57.

Putri, Mela. "Pepatah Petitih Ajaran Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau." ForumSumbar.com, 2023. http://forumsumbar.com/opini/35059/pepatah-petitih-ajaran-adat-dalam-kehidupan-masyarakat-minangkabau/.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Jilid 10*. Translated by As'ad Yasin, Abdul Aziz Salin Basyarahil, and Muchoton Hamzah. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Saadah, Muizzatus. "Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Dalam Surah Al-Baqarah)." Skirpsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2019.

Saddhono, Kundharu. "Membangun Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra Dan Budaya Daerah (Jawa)," 2017.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Translated by Sulkhah and Phil. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

Setiamin. "Lokalitas Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Analisis Kritis Atas Q.S Al-Baqarah:2)." Skripsi Jurusan Ilmu al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 12 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sibarani, Robert. *Antropolinguistik*. Medan: Poda, 2020.

———. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2023.

———. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *Retorika:*

Jurnal Ilmu Bahasa Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 1-17.

———. "Pendekatan Antropologilinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *Retorika* Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 1-14.

Sofiana, Neng Eri. "Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sunda." *Prosiding International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2019, hlm. 203-213.

Suhada, Aminsyah. "Pengaruh Kearifan Lokal Pada Penafsiran Surah An-Nisa Dalam Tafsir Al-Azhar." Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023.

Suhartini. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan." *Prosding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019, hlm. 206-218.

Sulaiman. *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kultural*. (Semarang: Robar Bersama, 2011.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Syafi'i, Abdul Manan. "Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar." *Miqot* Vol. XXXVI, no. 2 (2014): hlm. 263-275.

Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2, no. 1 (2012).

Yuhefizar. "600 Pepatah Minang Bagian 1 Karya Idrus Hakimy (Dt Rajo Pangulu)." IAII Sumatera Barat, 2020. http://ephi.web.id/blog/2020/09/10/600-pepatah-minang-oleh-alm-idrus-hakimy-dt-rajo-pangulu/#google_vignette.

———. "600 Pepatah Minang Bagian 2 Karya Idrus Hakimy (Dt Rajo Pangulu)." IAII Sumatera Barat, 2020. http://ephi.web.id/blog/2020/09/10/600-pepatah-minang-bagian-2/.

Zahro, Fatimatuz. “Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar.” Skripsi Juruan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2014.

Zaiyadi, Ahmad. “Lokalitas Tafsir Nusantara : Dinamika Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Albayan* Vol. 1, no. 1 (2018): hlm. 1-26.